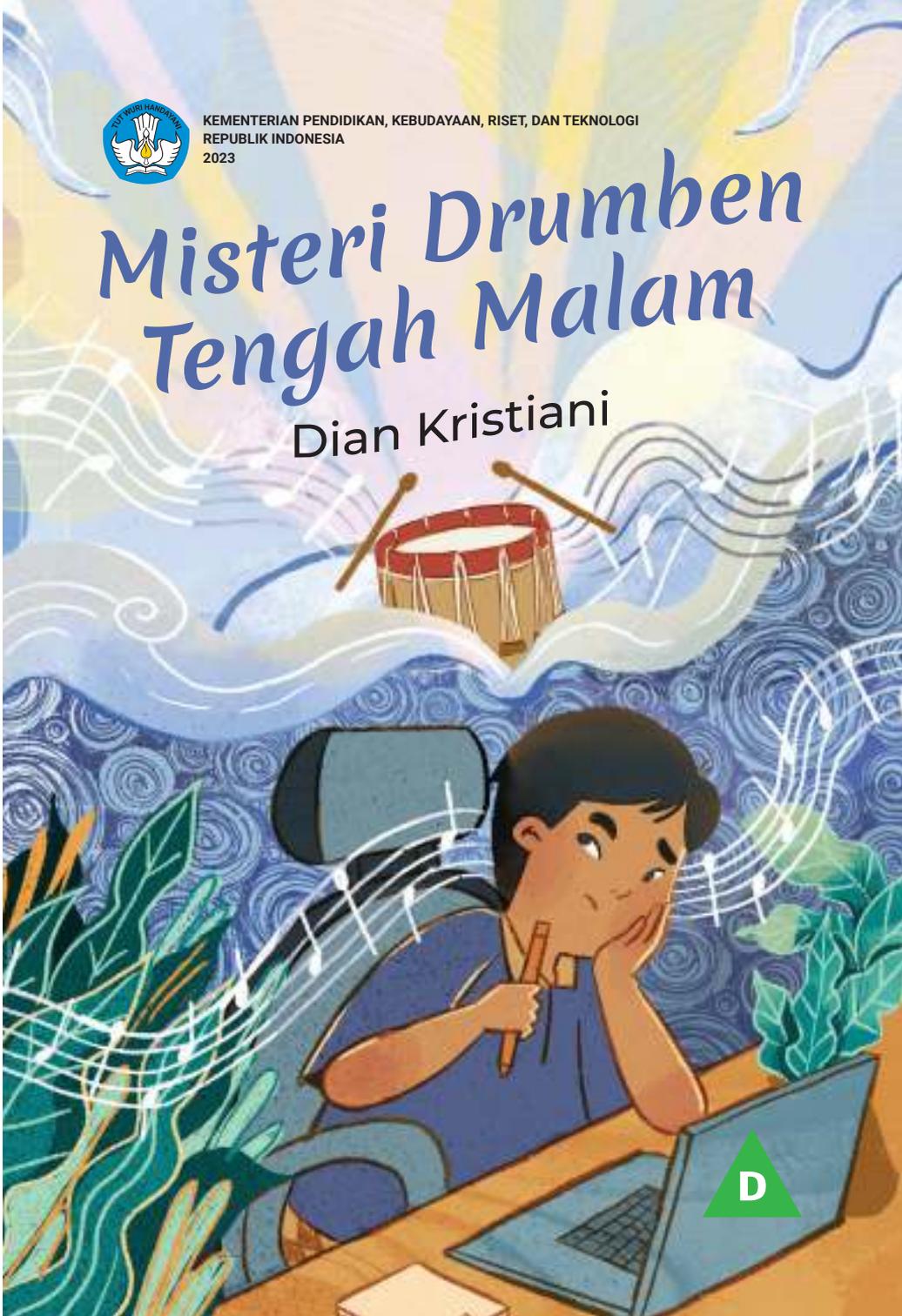




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Misteri Drumben Tengah Malam

Dian Kristiani



D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Misteri Drumben Tengah Malam



Dian Kristiani

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

#### **Misteri Drumben Tengah Malam**

**Penulis** : Dian Kristiani  
**Penyelia/Penyelarar** : Supriyatno  
Helga Kurnia  
**Ilustrator** : Dewitrik  
**Editor Naskah** : Helvy Tiana Rosa  
Berthin Sappang  
**Editor Visual** : Siti Wardiyah Sabri  
**Desainer** : Erwin  
**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

#### **Dikeluarkan oleh:**

Pusat Perbukuan  
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

#### **Cetakan Pertama, 2023**

ISBN 978-623-118-007-0  
ISBN 978-623-118-008-7 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 10/14 pt.  
vi, 154 hlm., 13,5 x 20 cm.

# Pesan Pak Kopus

Hai, Anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anaku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kopus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.  
NIP. 196804051988121001

# Prakata

Halo, Teman-teman!

Indonesia adalah negeri yang amat kaya budaya, termasuk di dalamnya mitos.

Apakah kalian pernah ke Yogyakarta? Saat di sana, apakah kalian mendengar suara drumben misterius yang muncul tengah malam?

Novel ini akan mengajak kalian semua untuk merasakan pengalaman Faben saat mendengar suara drumben misterius. Apakah itu benar suara drumben atau apa, dan dari mana ya?

Mitosnya, itu adalah drumben makhluk astral. Siapapun yang mendengarnya, kelak akan menetap di Yogyakarta.

Kalau di daerahmu, ada mitos apa?

Salam,

Dian Kristiani & Dewi Trikusumah

# Daftar Isi

<b>Pesan Pak Kapus</b>	iii
<b>Prakata</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	v
Bab 1 Pindah?	1
Bab 2 Hai, Yogya!	9
Bab 3 Teman Baru, Ekskul Baru	17
Bab 4 Unggahan Menyakitkan	23
Bab 5 Maaf	31
Bab 6 Bunyi Tengah Malam	41
Bab 7 Rindu	49
Bab 8 Lagi dan Lagi	57
Bab 9 Ada Apa dengan Gendhis?	67
Bab 10 Makhluk Astral (Lagi)	75
Bab 11 Mencari Kebenaran	83
Bab 12 Menolong Gendhis	89
Bab 13 Memecahkan Misteri Suara Drumben	95
Bab 14 Lupakan Saja	105
Bab 15 Tahun yang Sibuk	113
Bab 16 Memaafkan?	121
Bab 17 Hari Pelepasan	129
Bab 18 Berita Mengejutkan	135
Bab 19 Sementara atau Selamanya?	141
<b>Kamus Mini</b>	146
<b>Pelaku Perbukuan</b>	149

# Bab 1 Pindah?

*Pindah?*

*Yogya?*

*Kenapa?*

*Tugas kantor Papa?*

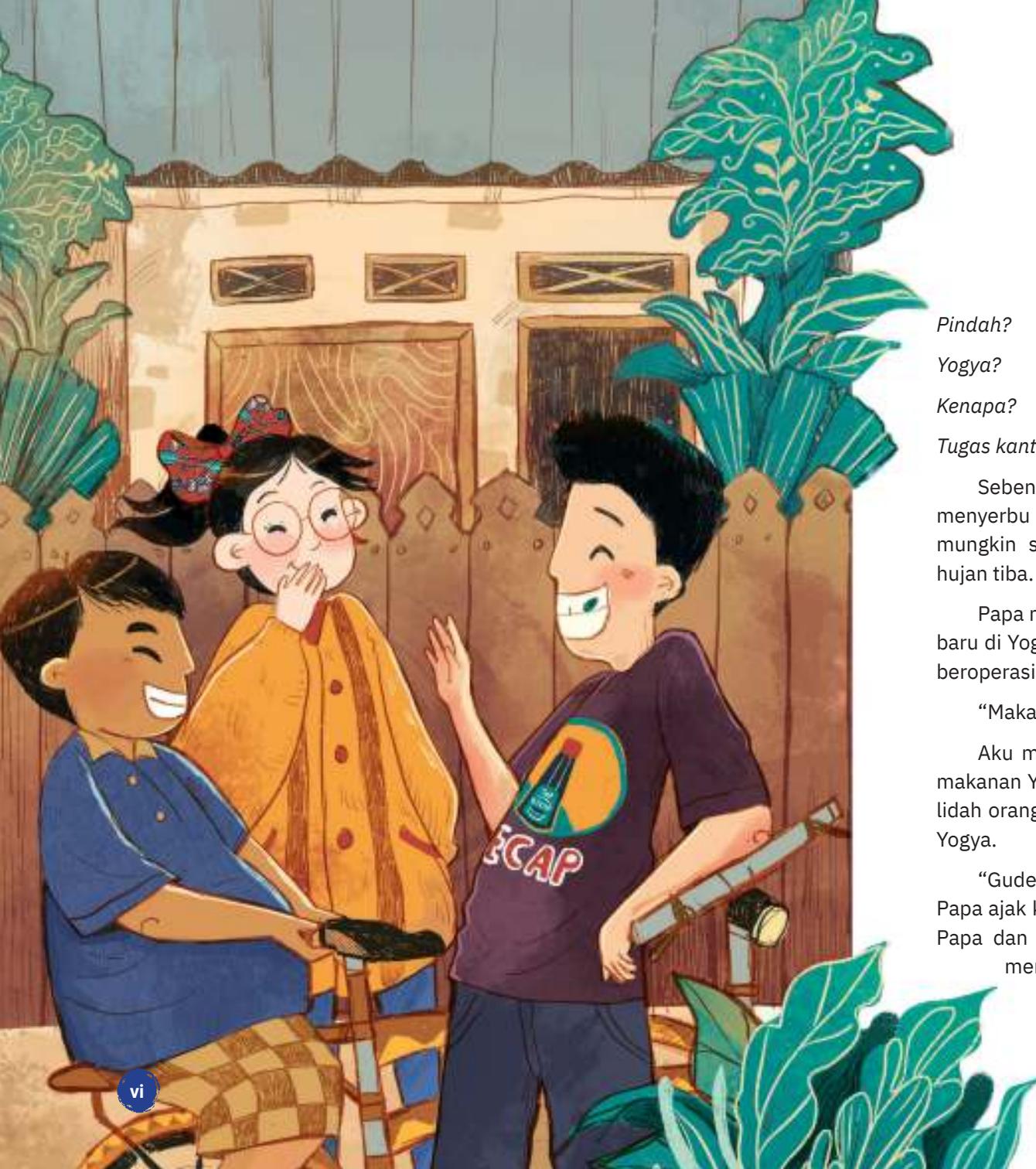
Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang menyerbu benakku. Jika kau bertanya sebanyak apa, mungkin sebanyak laron yang menyerbu saat musim hujan tiba.

Papa mendeham. “Papa harus mendampingi cabang baru di Yogya. Hanya dua tahun, sampai mereka mampu beroperasi sendiri. Tidak lama. Kau akan suka Yogya.”

“Makanannya enak-enak,” timpal Mama.

Aku melotot. Bagaimana mungkin Mama menyukai makanan Yogya? Mama kan orang Bengkulu. Menurutku, lidah orang Melayu tak mungkin cocok dengan masakan Yogya.

“Gudeg Yu Parti yang paling terkenal enak. Nanti Papa ajak kau mencicipi gudeg itu. Kau bisa tahu tempat Papa dan Mama dulu berkenalan pertama kali,” Papa mengerling pada Mama.



Astaga, mereka masih saja *bucin!* Hm, ngomong-ngomong soal gudeg Yu Parti. Ryan, sahabatku, pernah liburan ke Yogya. Kata dia, makanannya serba manis. Bahkan, masih kata Ryan, gudeg rasanya seperti kolak yang kebanyakan gula merah dan kehabisan kuah. Pasti gudeg Yu Parti juga seperti itu.

Papa dan Mama tak henti membahas Yogya dengan mata berbinar. Mereka mengenang masa lalu ketika kuliah di sana. Katanya, cinta mereka bersemi di kampus biru.

Aku terheran-heran dalam hati. Mengapa disebut kampus biru? Memangnya gedungnya berwarna biru? Aku pernah melihat di situs webnya, Universitas Gadjah Mada tidak nampak biru. Bahkan jas almaternya juga bukan biru. Entah warna apa itu, aku tak tahu.

Ah, lupakan UGM dan kisah cinta Papa Mama. Ada hal lebih penting yang harus kutanyakan. “Bolehkah Faben tetap di Bengkulu?” aku menyela obrolan Papa dan Mama yang disertai saling cubit mesra itu.

Mendengar pertanyaanku, acara cubit-cubitan langsung terhenti. Seperti adegan dalam film yang sedang dipause.

“Faben *idak nak* pindah. Faben tetap di Bengkulu saja. Kawan-kawan Faben banyak di sini. Faben *idak* suka makanan manis, Faben ...,” aku tak mampu menyelesaikan kalimatku. Napasku terasa sesak.

Bagaimana rasanya kehilangan teman? Bagaimana rasanya tak bisa lagi main petak umpet di benteng Marlborough? Bagaimana rasanya tak bisa lagi naik sepeda sore-sore sambil melewati rumah Selvi gebetan si

Ryan? Siapa nanti temanku di Yogya? Apa mereka seasyik Ryan? Sebaik Selvi? Bagaimana rasanya tak bisa lagi menghirup kuah cuko seribuan yang diujakan oleh Cek Asiong? Apa ada sambal tempoyak di sana? *Duh*, serbuan laron di benakku makin menjadi-jadi.

“Fajar Bening, tolong dengarkan Papa,” pinta Papa sambil memegang kedua bahu. “Ini hanya sementara. Dua tahun itu tak lama. Papa dan Mama ingin kau ikut.



Mana bisa Mamamu tidur jika tak melihat wajah anak semata wayangnya ini?” Papa mengucek rambutku gemas.

Kupandangi Mama yang nampak H2C alias harap-harap cemas menunggu jawabanku. “Tidak! Faben *idak* mau pindah. Faben *nak* ikut Mak Dang saja!” bisikku lirih dengan mata semakin memanas. Sebenarnya aku tak tega melihat wajah Mama, tetapi bagaimana lagi?

“*Assalamualaikum!*” teriakan seseorang membuyarkan pembicaraan kami.

Itu suara Ryan. Papa memintaku untuk menemui Ryan terlebih dahulu. “*Wa’alaikum salam,*” jawabku pada Ryan yang tak turun dari sepedanya.

“Hei, *napo* kau nangis?” tanya Ryan sambil mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Apa-apaan, sih? Aku tidak menangis! Aku hanya merasa ... hm, apa, ya? Aku sendiri bahkan tidak tahu apa perasaanku saat ini.

Aku lalu bercerita pada Ryan tentang rencana kedua orang tuaku. Kupikir Ryan bakal sedih, tetapi sepertinya tidak. Ah, jangan-jangan dia tak menganggapku sebagai teman baiknya?

“Ayo kita keliling-keliling. *Ambo* tak tega melihat wajah kau muram sekali,” ajak Ryan.

Aku menurut. Kukeluarkan sepedaku dan berpamitan pada Papa dan Mama.

“Yuhu, Selviiii ...!” Ryan mulai berteriak kecentilan saat kami melewati rumah Selvi.

Biasanya, Ibu Selvi akan keluar dan melotot. Namun, kali ini kucing Selvi yang nongol. Tumben.

“Woi, Faben. *Ambo* dengar kau *nak* pindah ke Yogya? Semoga betah, ya!” ujar Selvi sambil melempar senyum manisnya. Bukan padaku, tetapi pada makhluk di sebelahku yang cengirannya semakin lebar saja. *Duh*, ada pucuk ubi pula di giginya!

“Iya. Eh, *cak mano* dengan les gitarmu? Kau kan les pada Mamaku. Sayang banget kalau harus berhenti,” aku berharap Selvi tetap les agar Mama bisa tinggal di Bengkulu.

Selvi terkikik.

Kucirnya yang diberi pita batik besurek (aku yakin pita itu dibuat dari sisa kain seragam bapaknya) bergoyang-goyang.

“Kau *iko* hidup di zaman modern, Faben. Bukan zaman purbakala. Kini kita bisa les daring. Masa kau lupa saat pandemi? Saat itu, aku tetap les gitar, kan?”

Ryan menepuk pundakku. “Tak usah khawatir, *my friend*. Kau *nak* pindah ke mana pun, kita tetap bisa berteman. Jangankan Yogya, ke Antartika pun tak masalah. Asalkan paket data internetmu cukup, hahaha!” lagi-lagi pucuk ubi di gigi Ryan nongol.

Hm, Ryan benar juga. Ada banyak aplikasi yang memudahkan kami berkomunikasi nantinya. Aku memandangi mereka berdua lekat-lekat. “Janji ya, kita tetap saling *ngobrol* kalau aku sudah pindah.”

Ryan dan Selvi kompak mengangguk.

Hari telah sore ketika aku pulang. Mama menyambutku dengan senyum cemas. Di tangannya ada sepiring kue bay tat dan teh mawar. Aroma cengkih dan nanas dari kue bay tat menggelitik hidung dan perutku. Aku langsung memcomot sepotong kue dan melahapnya. Enak!

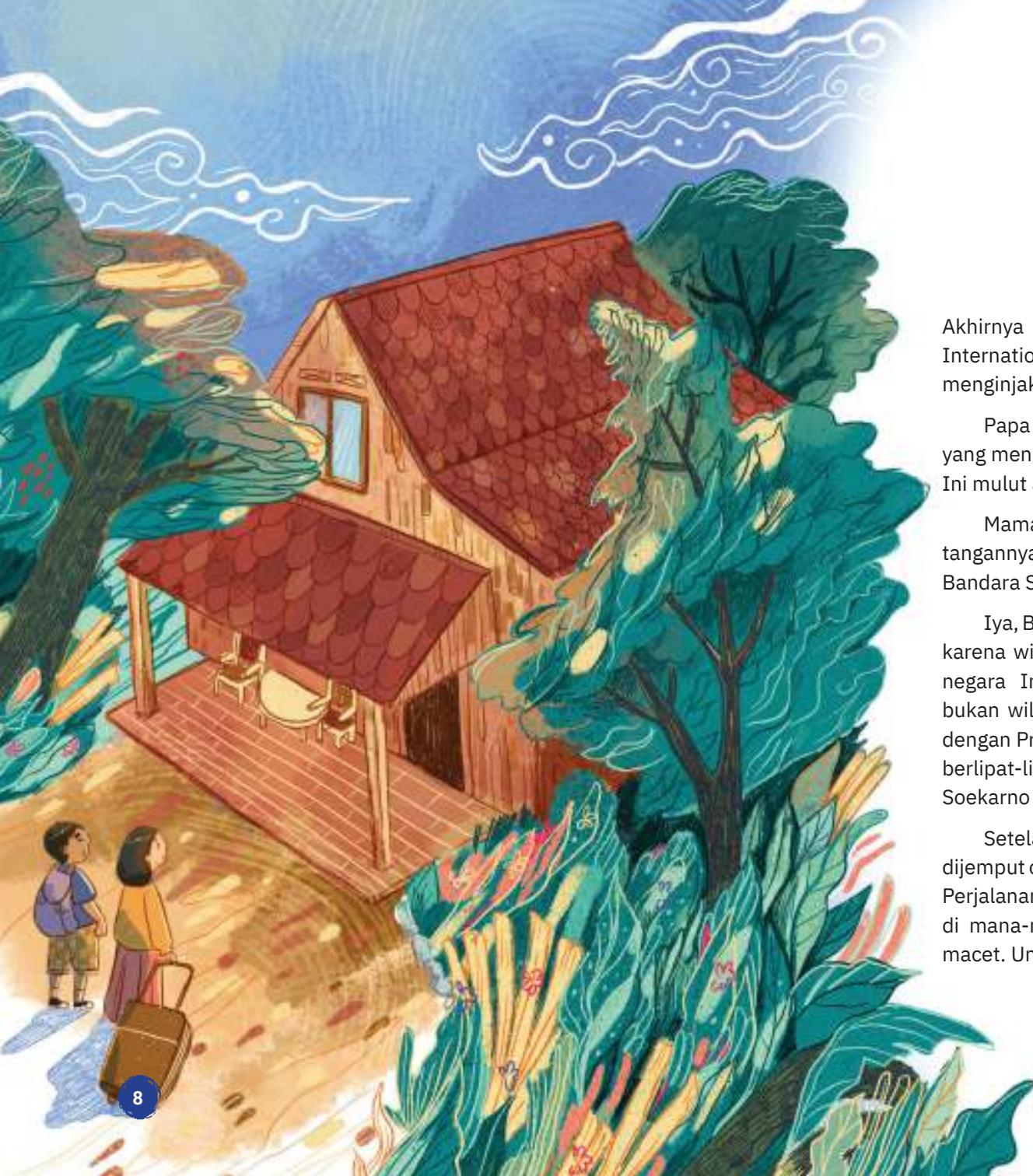
“Bagaimana, Nak? Kau ikut kami, kan? Yogya itu indah, adem, kau pasti suka. Nanti, kau akan punya teman baru. Tak mungkin anak seganteng dan sebaik kau tak punya teman.” Mama membombardirku dengan rayuannya.

Aku mengangguk lemah. Tak mungkin menolak permintaan Mama. Aku sayang sekali pada Mama. “Anu ... di Yogya ada kue bay tat tidak?” tanyaku seraya memcomot kue bay tat terakhir dari piring.

Mama tergelak dan memelukku erat sekali. “Tenang, kita bisa membelinya di lokapasar!” Mama lalu mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan aplikasi salah satu lokapasar langganannya. Banyak yang berjualan kue bay tat di sana.

Baiklah. Siap tak siap, suka tak suka, aku harus ikut ke Yogya.





## Bab 2 Hai, Yogya!

Akhirnya kami menginjakkan kaki di Yogyakarta International Airport. Aku terheran-heran saat menginjakkan kaki di sana. Luas sekali!

Papa mengibas-ngibaskan tangan di depan mulutku yang menganga lebar. “Hus, hus! Lalat, nyamuk, pergilah. Ini mulut anakku, bukan terowongan!”

Mama terkekeh, dan menutup mulutku dengan tangannya. “Kenapa melongo, *sih*? Bukankah tadi Bandara Soekarno Hatta juga luas?”

Iya, Bandara Soekarno Hatta memang luas, wajar saja karena wilayah DKI Jakarta merupakan wilayah ibukota negara Indonesia. Sedangkan DI Yogyakarta? Selain bukan wilayah ibukota negara, luasnya juga kalah telak dengan Provinsi Bengkulu. Namun, mengapa bandaranya berlipat-lipat luasnya dibandingkan Bandara Fatmawati Soekarno di Bengkulu?

Setelah urusan bagasi beres, kami keluar. Kami dijemput oleh sopir dari perusahaan tempat Papa bekerja. Perjalanan menuju ke rumah dinas terasa lambat. Macet di mana-mana, berbeda dengan Bengkulu yang jarang macet. Untunglah, cuaca di Yogya tidak seberapa panas.

“Kita lewat gang kecil ini saja. Di peta nampak biru,” kata Pak Sopir sambil menunjukkan aplikasi peta di ponselnya. Warna merah di mana-mana, artinya macet.

Papa setuju. Kami pun terbebas dari kemacetan.

“Itu sekolahmu,” kata Papa saat kami melewati sebuah gedung bertuliskan SMP Abicandra. “Abicandra artinya cahaya kepintaran. Kamu anak pintar, *nah* di sekolah ini nanti kamu akan mendapatkan cahaya,” wajah Papa nampak serius saat bicara.

“Maksud Papa? Cahaya apa? Cahaya kebenaran? Apa aku harus belajar filsafat di sini? Mencari kebenaran?” aku mulai panik. Aku tak suka filsafat. Di rumah banyak buku-buku filsafat milik Papa, tak ada satu pun yang menarik perhatianku.

“Cahaya matahari, dong! Ya masa ke sekolah tanpa cahaya. Kalau tidak ada matahari, lampu pun boleh,” Papa terbahak-bahak sampai perut buncitnya bergoyang. *Duh*, candaan yang garing!

Tak berapa lama kemudian, kami tiba di rumah dinas. Rumahnya kecil sekali dibandingkan rumah kami di Bengkulu. Namun, rumah ini rindang. Halamannya penuh bunga. *Wah*, Mama pasti betah. Mama suka sekali bunga.

“Sst, jangan kau bandingkan. Tanah di Bengkulu harganya masih murah. Di sini ... wow!” Mama seolah mengerti kekagetanku.

Meski kecil, rumah ini tampak bersih. Kamarku terletak di lantai dua, dengan jendela kayu yang besar menghadap ke pohon rambutan dan kuini yang berjejer.

Aku bisa merasakan semilir angin yang sejuk dan berbau aroma kuini.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. *Wifi!* Apakah ada *wifi* di rumah ini? Aku bergegas mencari Mama. Ternyata, Mama sedang melakukan panggilan video dengan Mak Dang.

“Mama ... Ma!” bisikku.

Mama menoleh sekilas sambil mengibaskan tangannya, tanda tak mau diganggu.

*Ih*, Mama curang. Mama bisa langsung mengobrol asyik. Sedangkan aku?

“Mama, apa *password wifinya?*” aku tak mau lagi berbisik. “Halo, Mak Dang!” aku melambaikan tangan pada Mak Dang di kamera.

“*Apo* kabar kau, Bujang? Cepat betah kau di sana, ya!” Mak Dang balas melambaikan tangannya padaku.

Aku mengangguk, “Ma, apa *passwordnya?*” tanyaku lagi.

“Mandi dulu,” sahut Mama.

“*Passwordnya* dulu, Ma. Faben *nak video call* sama Ryan, nih.”

“MANDI DULU!” Mama malah melotot padaku.

Ya sudah, aku mandi saja dulu. Enak juga mandi siang-siang begini, apalagi setelah perjalanan jauh.

Usai mandi, aku kembali menagih *password*.

“Mandi dulu,” kali ini Mama asyik membaca artikel daring dari laptopnya.

Kusodorkan tangan, pipi, dan rambutku ke Mama. “Cium. Wangi, kan? Faben sudah mandi. Jangan disuruh mandi terus,” ujarku jengkel.

Mama melongo. Tak berapa lama, tawanya pun pecah. “Woi anak bujang ganteng. *Siapo pulo* yang nyuruh kau mandi. *Passwordnya MANDI DULU*, pakai spasi. Oke?”



Ya ampun, aneh-aneh saja Mamaku ini. Seharusnya aku peka. Mama saja jarang mandi, tak mungkin Mama memaksaku mandi. Ya sudah, ini risiko memiliki Mama yang suka bercanda.

Aku buru-buru ke kamar dan melakukan panggilan video pada Ryan. Kupamerkan kamarku termasuk jendela besar dan pohon-pohon di depannya.

“Hati-hati, jangan kau buka jendelamu lebar-lebar. *Setuwou* alias kuntilanak di pohon itu bisa mampir ke kamarmu!” goda Ryan.

“*Ambo idak* takut kuntilanak. Mungkin kuntilanaklah yang takut padaku,” aku menepuk dadaku dengan bangga.

Aku tidak sedang membual. Akulah satu-satunya anak yang tidak lari terbirit-birit ketika mendengar suara erangan dari dalam Benteng Marlborough. Kata teman-temanku, itu pasti suara hantu tentara Inggris. *Ah*, omong kosong. Paling-paling itu suara Etek Rusli yang sering jengkel karena kami berteriak-teriak dan berlarian dalam benteng.

Ryan dan aku mengobrol banyak malam itu. Dia menceritakan suasana kelas tanpaku. Ternyata dia sedih juga, tak ada lagi kawan untuk menghitung uban bulu hidung Pak Helmi, wali kelas kami.

Kami mengenang kebiasaan-kebiasaan jail kami, termasuk tertawa keras ketika Pak Helmi memakai kemeja yang motifnya persis gorden di rumah Ryan. Ryan sampai terkentut-kentut dan membuat seisi kelas heboh dengan aromanya. Untunglah Pak Helmi tak marah. Beliau malah ikut menertawakan nasibnya memiliki kemeja itu.

“Fabeen ... Fajar Bening, ayo makan!” teriakan Mama membuyarkan pembicaraanku dengan Ryan.

Aku bergegas pamit pada Ryan dan menuju ruang makan. Di sana, Papa telah siap menyambutku dengan senyum mencurigakan. Di tangannya ada besek besar dengan stiker wajah seorang perempuan. Jangan-jangan ....

“GUDEG YU PARTI!” teriak Papa gembira.  
Mendadak, tubuhku lemas. Tolong!





## Bab 3

# Teman Baru, Ekskul Baru

Kelas 8-1, itu yang tertulis pada plang di atas pintu kelas. Aku mengintip dari balik pintu yang terbuka separuh. Seperti apa teman-temanku? Calon teman-temanku itu riuh mengobrol sembari menanti bel masuk berbunyi. Tiba-tiba ....

“Woi, *ana cah anyar!* Murid baru!” seorang anak bergigi tonggos dan berkulit kuning menuding ke arahku.

Sontak, semua kepala menoleh.

Aku merasa diriku seperti simpanse di kebun binatang yang ditonton oleh orang-orang.

“Hai, aku murid baru. Namaku Faben, singkatan dari Fajar Bening,” sahutku sambil melangkah dengan berusaha percaya diri.

“Hooo, namanya *jangan bening*, sayur bening. Kenapa bukan *jangan lodeh, ya?*” si tonggos itu kembali bersuara dan terpingkal.

Aku tak tertawa. Menurutku, tidak ada yang lucu. Apa dia mau namanya juga kujadikan lelucon?

“*Heh!* Jangan begitu. Kata Bu Anis, kita harus bersikap baik pada teman baru. Ayo kita kenalan dulu,” tiba-tiba seorang anak perempuan berkulit cokelat gelap dan

bermata besar menyalami tanganku. “Namaku Gendhis, dan itu Wira,” katanya sambil menunjuk si tonggos, *eh* Wira.

Aku mengeluarkan senyum terbaikku. Bagaimanapun juga, aku pendatang baru. Kata Ryan, aku harus sok imut dan sok manis agar teman-teman baruku menyukaiku. “Hai semua, aku Faben. Aku baru pindah dari Bengkulu. Salam kenal semuanya,” ucapku dengan nada yang kubuat ramah semaksimal mungkin.

*Tooot ...Tooooot!*

Buset, itu suara klakson kapal laut! Memangnya di sini ada kapal? Aku menoleh ke luar jendela.

Gendhis menarik tanganku, “Hei, itu bel sekolah kita. Kita harus segera duduk rapi.” Gendhis mengajakku duduk di sebelahnya.

Aku tidak bisa menolak. Tidak ada bangku lain yang tersisa.

Tak berapa lama kemudian, Bu Anis, wali kelas 8-1 pun datang. Beliau mengenalkan aku secara resmi pada murid-murid dan berharap agar aku betah di sekolah ini.

“Ada banyak ekstrakurikuler pilihan di sini. Basket, futsal, paskibra, drumben, karawitan, tari tradisional, dan paduan suara. Kamu mau ikut apa?” tanya Bu Anis sambil menyiapkan formulir.

Wah, banyak juga, ya! Hm, enakya aku ikut apa, ya? Di Bengkulu aku pernah ikut ekstrakurikuler seni tradisional. Namun, gara-gara rayuan Ryan, aku pindah ke futsal.

Gendhis menyenggol lenganku perlahan. “Drumben saja. Aku juga ikut drumben sejak kelas 7. Aku mayoret, lo!”

Drumben? Wah, boleh juga. Aku pernah belajar menabuh dol, perkusi khas Bengkulu. Aku yakin mirip-mirip saja cara memainkannya. *Dung ... dung ... drum ... drum!* Tanpa sadar, aku memukul-mukul meja dengan pulpen.

“Faben? Gimana?” suara Bu Anis membuyarkan lamunanku.

“Saya ikut drumben, Bu!” sahutku bersemangat.

“Baik, Ibu catat, ya. Kebetulan, jadwal drumben adalah Senin dan Kamis. Jadi, nanti sepulang sekolah kamu sudah mulai hadir. Jangan lupa mengabari orang tuamu agar mereka tak khawatir,” pinta Bu Anis.

Gendhis memandangkanku dengan senyum lebar yang mencurigakan. “Mulai hari ini, kamu adalah bawahanku! Pemain harus tunduk pada mayoret!”

“*Eh?* Apa maksudnya?” Namun, kebingunganku tak berlanjut karena Bu Anis mengucapkan salam dan meninggalkan kelas. Kini saatnya pelajaran jam pertama, yaitu bahasa Inggris.

Tak terasa, hari sudah siang. Sekolah pun usai. Gendhis mencolekku.

“Ayo cepat! Latihan drumben tak boleh terlambat!”

Wah, wah! Enak saja! Aku belum mengabari Mama. Aku juga belum salat dan makan siang. Aku menepis tangannya. “Jangan colek-colek! Aku bukan sabun!”

sahutku ketus sambil mengeluarkan ponselku. Aku harus segera mengabari Mama. Jangan sampai Mama panik bila anak kesayangannya tak kunjung pulang.

“Ayo!” Gendhis malah melotot. “Katanya mau salat, mau makan. *Cepetan*. Jadi cowok jangan lemot!” omelnya.

Daripada terkena omelan Gendhis, aku pun menurut. Aku buru-buru menuju musala sekolah. Di sana, Wira sudah menyambutku sambil tersenyum-senyum aneh.

“Rasain. Sekarang kamu jadi mangsa baru si Gendhis. Selama ini, aku yang jadi korbannya. Disuruh-suruh, dibentak-bentak. Pokoknya dia tipe cewek yang selalu merasa benar. Jangan berani-berani membantahnya!” ujar Wira.

*Hah?* Mulutku ternganga, tetapi Wira sudah mendorongku ke depan.

“Sana, kamu imamnya!” pintanya.

Kami baru saja mengucap salam saat mendengar suara Gendhis dari lapangan. Rupanya dia sudah mulai memerintah anak-anak lain untuk mengeluarkan peralatan.

“Apa pelatihnya sudah datang?” tanyaku pada Wira. Wira menggeleng.

“Gendhis biasanya memimpin pemanasan dulu. Sudahlah, pokoknya jangan melawan Gendhis. Namanya saja yang manis, orangnya pahit!” Wira terkekeh.

Aku ikut terkekeh. Tadi Wira memberitahuku, *gendhis* artinya gula. Kok bisa ya punya nama yang artinya manis, tetapi kelakuannya jauh dari manis? Bukankah nama itu doa?

Wira menyambitku dengan sarungnya. “Ayo, kita harus segera ke lapangan!”

Aku menolak. Perutku lapar, aku harus makan dulu.

Wira mendelik, “Nanti Gendhis mengomel!”

Aku tak menjawab. Mulutku sibuk mengunyah roti abon bekal dari Mama. Aku tak mau pingsan kekurangan makan. Bodoh amat pada Gendhis, toh pelatihnya juga belum datang. *Ambo iko lanang. Tak nak tunduk pada tino!* Cowok tak boleh tunduk pada cewek!

“Fajar Beniiiiing!” suara Gendhis membuyarkan lamunanku.

Buru-buru kujejalkan roti abon ke mulutku. Dari kejauhan, wajah Gendhis terlihat memerah. Mungkin karena kepanasan, mungkin juga karena marah. Tangannya mengacung-acungkan tongkat mayoret padaku. *Duh, gawat!* Jangan sampai dia marah. Cepat, aku harus ke lapangan segera. Lo ... lo! Mengapa aku jadi tunduk pada Gendhis?

## Bab 4

# Unggahan Menyakitkan

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore saat aku memasuki rumah. Badanku rasanya remuk redam. Gendhis benar-benar tak kenal waktu. Dia tetap meminta kami berlatih meski pelatih sudah pulang. Baru hari pertama saja sudah begini. Bagaimana hari-hari berikutnya, ya? Membayangkan saja tulang-tulangku sudah ngilu.

“Waaa, gantengnya Mama sudah pulang!” Mama menyambutku dengan ciuman bertubi-tubi.

Aku mengelak, “Badan Faben bau, Ma!”

“Iya, kayak bau tempoyak yang sudah basi!” Mama tergelak.

Aku ikut tergelak, tak bisa membayangkan aroma tempoyak basi. Tempoyak alias durian fermentasi saja baunya sudah menggetarkan bulu hidung bagi yang tak terbiasa, apalagi tempoyak basi.

“Gimana tadi ekskulnya? Kamu pasti langsung mahir. Kamu kan dulu pernah belajar main dol. Prinsip perkusi itu sama. Kuat dan lemah ketukan diatur sesuai dengan lagu yang diiringinya,” Mama bertanya sembari memencet-mencet aplikasi pemesanan makanan. “Kamu mau makan apa? Mama pengen makanan berkuah. Oh ya,

malam ini kita makan berdua saja. Papa pulang malam karena kepala cabang kantornya sedang sakit. Papa harus lembur.”

Aku setuju, makanan berkuah sepertinya enak dimakan saat badan lesu begini.

Dengan sigap, Mama pun memencet-mencet aplikasinya. “Jadi, bagaimana ekskulnya? Main lagu apa?” lagi-lagi Mama bertanya.

“Lagu-lagu mars gitu, Ma, tetapi ....” aku tak sempat menyelesaikan jawabanku karena Mama memotong ucapanku.

“Oh, berarti seperti main dol dengan teknik tamatam, pukulan cepat sesuai irama lagu. Gampang, kan?”

Aku menggeleng. “Tidak, Ma. Aku tidak main drum. Tidak ada lowongan tersisa, sudah ada pemainnya semua. Aku bertugas jadi *colour guard*, pembawa bendera.”

Kukira Mama akan tertawa, tetapi Mama malah mengacungkan jempolnya. Kata Mama, menjadi *colour guard* membuatku paham hitungan dan ketukan nada. Selain itu, aku akan semakin pandai baris-berbaris.

Mama benar, tadi Gendhis amat memaksaku memerhatikan hitungan langkahku. Aku tidak boleh meleset satu detik pun. Gendhis sungguh bermata tajam. Pelatih saja tidak begitu memperhatikan, dia lebih memperhatikan pemain drum dan alat musik. Kami para *colour guard* lebih banyak diatur oleh Gendhis.

Dadaku mendadak berdebar saat membayangkan wajah Gendhis. Bukan, bukan berdebar naksir seperti Ryan

saat teringat Selvi. Ini debar karena teringat tingkahnya yang seperti diktator di lapangan tadi. Menyebalkan!

Makanan sudah datang. Bayangan makanan berkuah panas nan lezat menari-nari di benakku. Dengan cekatan, aku mengambil piring dan menatanya di meja. Sementara itu, Mama memanaskan makanan itu.

Wah, aromanya sedap! Seperti aroma pindang tulang yang dimasak Mak Dang. Hm, cacing-cacing di perutku menggeliat. Aku mau makan yang banyak!

Dua centong nasi kuletakkan di piringku, tetapi ... apa itu?

*Huek!* Penampakan makanan ini sungguh membuatku tak berselera. Kuahnya hitam pekat, seperti ampas air kopi. Ada potongan daging, telur rebus yang warnanya juga pekat, tahu, dan kacang tolo. Angan-anganku akan pindang tulang pun menguap bersamaan dengan hilangnya selera makanku.

“Apa ini?” aku bergidik sambil menunjukkan sesuatu berwarna merah merona.

“Oh, itu kulit melinjo. Kau tahu melinjo, kan? Bahan pembuat emping,” sahut Mama. Mama nampak menikmati sekali suapan demi suapannya.

Perutku mendadak mual. Kulit melinjo kan seharusnya dibuang, kok malah dimakan? Aku baru tahu di belahan bumi yang lain ini ada orang makan kulit melinjo. Ini makanan apa? Aku tak mau makan ini.

Aku mau bikin mie instan atau menggoreng telur saja, tetapi Mama bilang semua itu tidak ada. Mama belum

berbelanja. Tentu saja aku tak percaya, paling-paling ini akal-akalan Mama agar aku mau makan makanan mengerikan itu.

Aku mengaduk-aduk isi lemari, tetapi tidak ada satu pun mie instan di sana. Begitu juga ketika aku melongok isi kulkas. Kosong melompong! *Duh*, aku harus makan apa?

“Sudahlah, makan ini saja, Ini namanya brongkos. Makanan khas Yogya. Kamu jangan berprasangka buruk dulu. Ini enak, kok. Coba cicip,” Mama menyodorkan sendoknya ke mulutku.

Aku makan sambil memejamkan mata. Di luar dugaanku, rasa brongkos ini lumayan. Sepertinya aku bisa makan ini dengan satu syarat, yaitu jangan melihat penampakannya. Kalau aku nekad membuka mata, bisa-bisa isi perutku tumpah ruah.



Meski lambat, akhirnya nasi di piringku habis juga. Jangan coba-coba tidak menghabiskan makanan di rumah ini. Melihat satu butir nasi tersisa di piring saja Mama bisa cemberut berhari-hari, apalagi sisa banyak.

“Pandai nian anak Mama, makanannya habis! Dewi Sri tersenyum melihat piringmu licin begitu,” puji Mama.

Alamak. *Siapa pulo* Dewi Sri? *Ambo* tak kenal.

Melihatku menggaruk-garuk kepala, Mama tertawa dan bilang bahwa Dewi Sri itu dewi padi.

Aku semakin menggaruk kepala, tanda aku tak paham. Namun sudahlah, aku mengangguk-angguk saja dan menyimak. Mama memang punya pengetahuan yang luas, banyak hal yang Mama tahu dan aku tidak tahu. Meski demikian, Mama tak pernah sok pintar, tidak seperti ... *ah!* Lagi-lagi aku teringat Gendhis.

“Ma, aku ke kamar, ya.” pamitku setelah membantu Mama mencuci piring bekas makan malam. Saat di kamar, buru-buru kunyalakan ponselku. Aku melihat-lihat ke galeri foto. Nah, ini dia. Aku akan mengunggah foto ini di *story* medsosku. Kutambahkan teks singkat untuk melengkapi.

Usai mengunggah foto Gendhis, aku tertawa-tawa sendiri. Gendhis nampak jelek sekali. Mungkin jika *setuwou* itu benar-benar ada, seperti itulah tampangnya. Aku yakin, teman-temanku di Bengkulu pasti setuju jika Gendhis cocok jadi kuntilanak. Tak lama lagi, teman-temanku pasti akan berkomentar.

*Ting! Ting!* Benar saja, ada beberapa pemberitahuan yang masuk. Wah, ramai yang berkomentar!

“Hei, itu anak orang! Jangan kau bilang *setuwou*, kwalat kau!” itu dari Ryan.

“Woi anak bujang, tak elok lah kau sebut teman kau *setuwou*,” Mak Dang juga berkomentar.

“Ben, kau dah minta izin belum ke kawan kau ini? Mengunggah foto orang lain tanpa izin itu menyalahi aturan, lo!” tegur Selvi.

“Apalagi foto jelek begitu.”



“Iya nih, kau jangan cari masalah di tempat baru.”

“Apa kau mau juga jika kami unggah fotomu yang *bulek* bulat kayak bakpao, lalu kami bilang kau mirip hantu Cina?”

Lo, lo ... mengapa teman-temanku malah mengomeliku? Bukankah ini lucu? Lagipula, untuk apa minta izin? Toh, Ghendhis dan semua teman baruku tidak ada yang mengikuti medsosku. Mereka bahkan mungkin tak tahu apa nama akun medsosku. Ghendhis tak mungkin tahu aku mengunggah fotonya. Aman!

Aku hendak membalas komentar teman-temanku saat ada pemberitahuan baru yang masuk. *Ting!* Jantungku nyaris copot melihat namanya. Ghendhis!

“Kamu J A H A T!!”

“Kamu menyakiti hatiku!”

Huaa, bagaimana Ghendhis bisa tahu akun medsosku? Mengapa dia cepat sekali mencari tahu apa akunku? Gawat ... ini benar-benar gawat!

## Bab 5 Maaf

Sudah sehari-hari Gendhis mendiamkanku. Dia bahkan tak mau duduk sebangku denganku. Dia lebih memilih duduk di bangku yang kakinya sudah reyot daripada duduk bersamaku.

Tak hanya Gendhis, Wira dan teman-teman yang lain juga diam. Sepertinya semua melakukan aksi solidaritas untuk Gendhis.

Aku sudah berusaha meminta maaf, tetapi melihat wajahku saja Gendhis enggan. Aku jadi salah tingkah. Sampai kapan Gendhis akan mendiamkanku?

“Wir, tolonglah aku,” pintaku pada Wira saat jam istirahat. Namun, Wira cuek saja sambil menikmati soto di hadapannya. “Bantu aku agar Gendhis memaafkanku. Mau ya Wir, ya, ya, ya?” aku mengguncang-guncang tangannya.

Wira menyeruput kuah soto keras-keras, “Aaaah, enakya,” serunya sambil mengelap mulut dengan lengannya. Sepertinya dia berpura-pura saja. Soto itu pasti tak enak. Kuahnya bening, seperti air leding yang diberi suwiran daging. Berbeda sekali dengan soto di Bengkulu, yang biasanya dijual oleh orang Minang. Warna

kuahnya kuning, rasanya penuh rempah, ditaburi kerupuk merah dan irisan daging yang digoreng kering. Meski dagingnya kering, tetapi empuk.

Tak terasa, aku meneguk air liurku dan tak menyadari pandangan sinis dari Wira.

“Kamu pasti sedang membandingkan soto di sini dan di Bengkulu. Iya, *kan*? Dasar tukang keluh. Apa-apa dikeluhkan, ini *ora* enak, itu enggak enak! Bahkan sampai teman pun kamu keluhkan dan pajang di media sosialmu. Kamu *ngerti ora*, kalau tindakanmu itu salah? Menyebarkan foto orang tanpa izin di media sosial bisa melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik ! Apalagi kamu mengolok-oloknya, kamu bisa kena pasal pidana tindakan yang tidak menyenangkan,” tiba-tiba Wira mengoceh lancar.

Oh iya, aku ingat. Kemarin Wira bilang jika bapaknya bekerja di Lembaga Bantuan Hukum. Pantas saja Wira bisa paham pasal-pasal begitu. *Eh*, bagaimana jika Gendhis nanti menyewa jasa bapaknya Wira dan menuntutku? Aduh, jangan sampai itu terjadi. Aku harus merayu Wira agar membantuku minta maaf pada Gendhis. Lagipula, tidak enak rasanya bermusuhan dengan teman.

“Iya, aku tahu aku salah. Aku benar-benar minta maaf. Aku masih kaget dan tak terima nasibku karena harus pindah ke sini. Namun, aku tak berniat menyakiti hati Gendhis, juga kalian. Maafkan aku,” kutatap Wira dengan sungguh-sungguh.

Wira menghela napas, “Kamu itu kudu *nrimo*, bapakmu kerja di sini ya kamu *manut*, ikut saja.

Memangnya tinggal di Yogya itu buruk banget apa *piye*? Orang-orang dari berbagai daerah saja datang ke sini untuk berwisata, sekolah, dan juga kuliah. Universitas di sini bagus-bagus, orang pada berebut mau kuliah di sini. *Kowe* malah ngeluh. Apa kami ini *ora* layak jadi temanmu? Kamu merasa lebih keren dari kami? *Ora*! Kamu enggak lebih keren!”

Aku tak membantah Wira. Biarkan saja dia melepas unek-uneknya, aku terima semua itu.

Wira akhirnya berhenti mengoceh. “Ya *wis*, nanti aku bantu. *Piye carane*? Apa rencanamu?”

Asyik, akhirnya Wira bersedia membantuku. Namun, iya juga ya, apa yang harus aku lakukan? Aku tak punya rencana.

Aha! Aku akan mendatangi rumah Gendhis dan membawakan oleh-oleh. “Gendhis hobinya apa, ya? Atau, apa makanan kesukaannya?” tanyaku pada Wira.

Wira mengangkat bahu. “Gendhis itu anak yang tertutup. Dia bahkan tak mengizinkan aku main ke rumahnya. Padahal, rumah kami dekat. Entah apa alasannya.”

Hmm, enaknya bawa apa, ya? Oh, iya! Bagaimana kalau aku bawakan kue bay tat saja? Kebetulan kemarin Mama baru mendapat kiriman dari Mak Dang. Tidak ada orang yang tidak suka kue bay tat. Rasanya kan mirip kue nastar. Gendhis pasti suka nastar. “Nanti sore kita ke sana,” kataku pada Wira.

“Kalau kita diusir, *piye?*” tanya Wira.

Aku menggeleng. Andai diusir, aku tak mau pulang. Aku akan terus berdiri di depan rumahnya sampai dia memaafkanku.

Sore harinya, Mama mengantarku ke rumah Wira. Rumah Wira hanya selemparan batu dari rumah Gendhis. Di tanganku, dua kotak kue bay tat siap untuk kuberikan pada Gendhis.

“Minta maaf yang tulus, jangan cengengesan. Kau yang bersalah, kau harus jantan,” pesan Mama sebelum meninggalkan aku di rumah Wira.

Baiklah! Dengan mantap, aku dan Wira melangkah ke rumah Gendhis. Rumahnya tampak sepi. Namun, tiba-tiba terdengar suara Gendhis menyanyi. Gendhis menyanyi untuk siapa?

Aku mengetuk pintu rumah Gendhis. Kayu pintu yang lapuk membuat suara ketukanku tak seberapa keras.

Wira membantuku, dia mengetuk lebih keras. Usaha Wira berhasil, ada yang membuka pintu.

“Wira? Heh, KAMU?” Gendhis melotot melihatku. “Mau apa kamu?”

Lututku mendadak gemetar melihat wajah Gendhis yang penuh amarah. Aneh, pada kuntilanak aku tak takut, tetapi pada manusia seperti Gendhis aku malah gemetar.

Gendhis membalik tubuh, masuk ke rumahnya. Seperti kerbau dicocok hidungnya, aku dan Wira

mengikutinya. *Ngg*, aku harus ngomong apa, ya? Aku takut salah bicara dan membuat Gendhis bertambah murka.

Aku melirik Wira, memohon bantuan. Namun, Wira malah duduk santai di sofa yang kulit joknya sudah retak-retak. Ada busa yang menyembul dari sofa itu.

“Aku minta maaf, Gendhis. Maafkan aku, ya? Aku tak mau kita bermusuhan. Aku tahu aku jahat, aku janji tak akan mengulanginya lagi,” aku berkata lirih sembari menyodorkan *asoy* alias tas plastik berisi kue bay tat kepada Gendhis.

“*Iki apa? Sogokan?* Kamu pikir aku mudah disogok? Ih, apa ini?” Gendhis mengintip isi tas plastik. “Kue bay tat? *Maksude*, kue bantat? Kue bantat kok dijual. Anehnya lagi, kok ada yang mau beli, hahaha ...!” Gendhis tertawa. Wajahnya nampak culas.



Darahku mendidih seketika. Mengapa dia menghina kue khas daerah asalku? Berani sekali dia. Tanganku mengepal, dan meninju sandaran sofa yang diduduki Wira.

Wira terlompat dari duduknya, “Lha kenapa *tho* kok marah-marah? Bukankah kamu juga biasa menghina masakan Yogya? Kamu bilang brongkos kayak ampas kopi, gudeg kayak kolak nangka yang gosong, soto kayak air leding dikasih daging, apa lagi? Kamu *ngilo*, ngaca, dong!” seru Wira tak suka melihat kemarahanku.

Hei, kok Wira malah merepet? Seharusnya dia membantuku menghadapi Gendhis. Gendhis mengangkat dagunya. Di mataku, wajahnya tampak songong. Menyebalkan!

“Mbak Gendhis, apa itu?” tiba-tiba seorang bocah balita keluar dari balik korden lusuh. Gendhis menyambut anak itu dalam pelukan. Bocah itu menarik-narik kotak kue dari tangan Gendhis.

“Kue, mau?” sahut Gendhis dengan paras berubah, tidak ada lagi sinar amarah dan kesombongan di matanya. Wah, ini benar-benar luar biasa. Gendhis jadi terlihat manis dan ramah.

Anak itu mengangguk penuh semangat. Gendhis mencuil sedikit kue bay tat dan menyuapkannya pada anak itu. “Ini adikku. Namanya Ndaru,” tanpa kutanya, Gendhis mengenalkan adiknya padaku. Ndaru memandangkan sekilas, lalu kembali merengek minta kue pada Gendhis.

“Dik, *salim* dulu sama Mas Wira dan Mas eh Kak Faben,” pinta Gendhis. Ndaru menurut, bocah tampan itu mencium punggung tangan kami. Tanganku mengelus kepala Ndaru pelan. Ndaru tersenyum padaku.

“Kamu punya adik?” tanya Gendhis. Aku menggeleng. “Ibuku meninggal saat Ndaru lahir. Bapakku menikah lagi, dan kami ditinggal bersama Simbah,” ujar Gendhis sambil terus menyuapi Ndaru kue.

Mungkin ini perasaanku saja, tetapi aku merasa wajah Gendhis menjadi sendu. Seperti ada awan gelap menutupi parasnya. Astaga, tiba-tiba aku merasa menjadi orang paling jahat sedunia.

Gendhis tidaklah seburuk yang aku kira, dia bahkan sama sekali tak mirip kuntilanak. Andai ada gentong besar yang bisa memuat tubuhku, rasanya aku ingin masuk dan sembunyi saja. Aku malu sekali, malu!

“Jadi, tadi bagaimana? Kamu minta maaf?” pertanyaan Gendhis membuyarkan lamunanku.

Aku mengangguk cepat. Semoga dia memaafkanku, permasalahan selesai, dan kami bisa mulai berteman lagi.

“Baik, aku maafkan. Kue bay tatmu juga enak, buktinya Ndaru suka. Maaf kalau tadi aku mengoloknya. Namun, sekarang kamu tahu, kan? Rasanya tidak enak jika diolok dan terus dibanding-bandingkan!” ujar Gendhis.

Aku menunduk dan kembali melirik Wira dari sudut mataku. Dia malah sibuk mencabut-cabut busa yang nongol dari sofa.

“Kita damai?” Gendhis mengulurkan tangannya yang segera kusambut secepat kilat.

“Ya, damai! Kita berteman lagi, ya?” aku menoleh pada Wira.Wira mengangguk.

“Sip! Kalau begitu, besok kamu jadi bawahanku lagi! Hahahaha!” Gendhis menepuk pundakku keras-keras.

Waduh! Baru saja kami berdamai, mengapa dia sudah kembali songong?





## Bab 6

# Bunyi Tengah Malam

Aku menjalani hari-hariku di Yogya dengan setengah hati. Meski Wira bilang aku harus *nrimo* alias menerima nasib, banyak hal yang membuatku mengeluh. Mengapa tidak begini, mengapa tidak begitu? Kalau aku sedang mengeluh, Gendhis dan Wira selalu mengingatkanku.

“Ingat, *nrimo* apapun yang ada di hadapanmu. Jangan kebanyakan mengeluh!” ujar Gendhis.

“Mengeluh tidak akan mengubah apapun. *Piye carane ngubah* rasa gudeg Yogya jadi asin? Bisa dimarahi simbah-simbah penjual gudeg sepanjang Jalan Wijilan,” timpal Wira.

Ya, sudah. Kalau rasa gudeg tidak bisa diubah, rasa sambal ayam goreng yang super manis tak bisa dikoreksi, semoga aku bisa membiasakan lidahku untuk bisa menikmatinya. Namun, bagaimana dengan hal lain? Contohnya malam ini. Aku tidak bisa tidur. Badanku gatal semua, alergiku kumat. Ini gara-gara hawa Yogya yang dingin. Kata Papa, ini musim *bediding* yang biasa terjadi di bulan Juli sampai Agustus. *Bediding* biasanya terjadi di awal musim kemarau. Malam hingga pagi hari, suhunya dingin sekali. Masih menurut Papa, biasanya saat *bediding*, pohon mangga berbunga.

“Di Bengkulu juga ada *bediding*, kok. Kamu saja yang enggak merasa,” kata Papa sambil mencari-cari obat alergi di dalam tas obat-obatan.

“Kayaknya lebih dingin ini, deh. Faben belum pernah segatal ini,” sahutku sambil terus menggaruk tubuhku. Duh, semoga saja kulitku tak lecet-lecet.

Aku berusaha mengalihkan perhatianku dengan memandangi pohon kuini di depan jendela kamarku. Kuini masih satu keluarga dengan mangga, seharusnya berbunga juga. “Wah iya, Papa benar. Kuininya mulai berbunga,” kataku.

“Asyik, sebentar lagi kita panen kuini. Kita bisa bikin es kuini,” jakun Papa naik turun meneguk air liurnya.

Aku tak terlalu suka kuini. Menurutku, lebih enak mangga daripada kuini. Mengapa pemilik rumah ini dulu tak menanam mangga saja, ya? Kuini seratnya banyak, susah dikunyah. Selain itu, aroma harumnya aneh. Eh, astaga! Lagi-lagi aku mengeluh. “Pa, sudah ketemu obatnya?” tanyaku sembari kembali menggaruk tangan dan kakiku.

“Sabar, nah ini dia! Efek samping obat ini kamu akan mengantuk. Jadi, setelah ini kamu tidur saja, ya,” kata Papa sambil menyodorkan obatnya. Papa lalu mematikan lampu kamar dan menutup jendela kamarku. Setelah mencium keningku, Papa pun beranjak keluar. “Semoga malam ini tidurmu nyenyak, enggak diganggu gatal-gatal.”

Jam di dinding menunjukkan pukul sembilan malam. Biasanya aku tidur pukul sepuluh, tetapi tidak apa-apa,

aku tidur lebih cepat saja malam ini. Aku pun memejamkan mata dan dalam sekejap aku sudah tertidur.

*Drum ... drum ...!*

Setengah sadar, aku menggeliat dan menarik selimutku. Sepertinya ada bunyi drumben? Ah, mungkin itu hanya suara di mimpiku. Aku kembali terlelap dan tak lagi memikirkan bunyi itu. Efek samping obat alergi tadi benar-benar membuat mataku berat dan lengket.

Brrr ... tetapi mengapa rasanya bertambah dingin? *Brak!* Tiba-tiba saja jendelaku terbuka sendiri. Daun jendela bergoyang-goyang menimbulkan bunyi yang berisik. Aroma kuini pun menguar masuk ke kamarku berbarengan dengan hawa dingin yang menggigit tulangku.

Aduh, apa lagi ini? Mataku langsung terbuka lebar. Kantukku hilang entah ke mana. Aneh, tidak ada angin kok jendelaku terbuka? Hmm, apa ada *setuwou* berulah? Aku tak takut, aku lebih takut pada hawa dingin yang bisa membuat tubuhku korengan.

Buru-buru, kututup jendelaku dan menyelotnya. Nah, dengan begini jendelaku tak akan terbuka lagi.

Aku kembali memejamkan mata. *Drum ... drum!* Lagi-lagi ada bunyi drumben. Sepertinya ada yang sedang latihan baris berbaris malam ini. Eh, baris berbaris? Memangnya sekarang pukul berapa? Kukecek mataku, agar bisa melihat angka di jam dinding dengan lebih jelas. Sekarang pukul dua malam! Siapa yang berlatih drumben tengah malam begini?

Aku memberanikan diri untuk membuka jendela dan berusaha mencari dari mana arah suara drumben itu. Sayang, suaranya malah menghilang. Sudahlah, sebaiknya aku kembali tidur. Namun, suara drumben tadi masih terngiang-ngiang di telingaku. “Ini pasti hanya mimpi, mimpi, mimpi!” aku merapal kalimat dan berusaha memejamkan mata.

Meski akhirnya aku bisa tidur, tetapi beberapa kali suara drumben itu masuk lagi ke dalam tidurku. Suaranya begitu dekat, seolah nyata. Gara-gara itu, tidurku jadi tak nyaman. Tiba-tiba saja sudah pukul empat lebih lima belas menit. Aku mendengar suara azan subuh, aku harus bersiap untuk salat.

“Ma, mana Papa?” tanyaku pada Mama yang sedang menggelar sajadahnya. Biasanya aku dan Papa selalu salat di musala dekat rumah.

“Wah, kau *iko cak mano*? Masa tak kenal suara Papa sendiri? Papamu jadi muazin, tadi yang azan kan Papa,” sahut Mama.

Aku bengong, sejak kapan Papa jadi muazin? Bukannya mau mengejek, ya. Papa itu ngomong saja sumbang, apalagi azan. Kata orang-orang, azan itu selain harus benar, juga sebaiknya dilantunkan dengan indah. Eh, tapi tadi azannya lumayan merdu, *sih*. Apa benar itu Papa? Hmm, barangkali Papa sering latihan tanpa sepengetahuanku. Atau, barangkali ini keajaiban. Bukankah tidak ada yang tak mungkin di dunia ini?

“Buruan, Bujang! Jangan bengong. Nanti telat pula kau!” Mama menyambitkan mukenanya padaku. Aku pun terbirit-birit menuju musala.

Pulang dari musala, Papa menanyakan alergiku. “Aman,” sahutku sambil menunjukkan tangan dan kakiku yang tak lagi merah-merah.

“Mau sarapan dulu?” tanya Papa sambil menunjuk warung Mbah Rusmi yang berjualan bubur *lemu*.

Aku tak menjawab, hanya nyengir lebar saja. Kurasa Papa sudah tahu apa jawabanku. Aku tak suka bubur *lemu*. Itu bubur nasi yang disiram kuah santan yang *uups* ... aku tak boleh mengolok-olok makanan sini. Tatapan tajam Gendhis dan Wira membayangi pikiranku. Eh, tapi bubur *lemu* kan khas Solo?

“Heh, malah bengong. Gimana, mau tidak?” tanya Papa lagi.

Aku menggeleng. Solo, Yogya, sama saja. Masakannya manis. Dulu kukira yang namanya sambal goreng itu ya sambal yang digoreng. Eh, ternyata itu kuah santan yang manis dan sedikit pedas. Warnanya saja yang merah merona, tetapi rasanya kurang pedas.

Papa memutuskan untuk mampir membeli bubur *lemu*. “Buat mantan pacar Papa,” kata Papa dengan genit.

Ampun, Papa dan Mamaku ini kan sudah tua, ya? Papa bahkan sudah kepala empat. Namun, mereka masih seperti orang pacaran. Kadang geli melihatnya.

“Eh, *cah ngganteng*. Apa kabar?” sapa Mbah Rusmi.

Aku tersenyum dan menjawab, “Baik, Mbah.”

Papa menyenggolku. “Maksud Mbah Rusmi bukan kamu, tetapi Papa. Iya, kan, Mbah? Yang ganteng saya, kan?”



Aku mengernyit melihat ulah Papa. Semua orang yang antre bubur tersenyum-senyum memandangi kami.

Mbah Rusmi tergelak. “*Nggih*. Keduanya *ngganteng* semua! *Lanangya ngganteng*, kalau perempuan ya cantik.” Tangan keriput Mbah Rusmi cekatan membungkus pesanan Papa. Dalam sekejap, dua porsi bubur berpindah ke tangan Papa.

“Yuk, pulang. Papa harus segera ke kantor. Ada kunjungan dari kantor pusat. Papa harus membantu kepala cabang untuk menyiapkan rapatnya,” Papa menggandeng tanganku.

Sebenarnya, aku ingin bercerita tentang suara drumben semalam. Ah, jangan dulu. Papa terburu-buru dan aku juga harus ke sekolah. Lagipula, itu mungkin hanya mimpiku saja. Mungkin karena aku terlalu bersemangat latihan drumben. Mungkin juga karena pengaruh obat alergiku.

## Bab 7 Rindu

Sudah seminggu ini Ryan tak berkirim kabar padaku. Setiap kali aku meneleponnya, tak pernah tersambung. Apa Ryan sudah melupakanku, ya? Atau dia sudah punya sahabat baru? Tiba-tiba aku merasa jengkel. Rasanya waktu berjalan begitu lama. Aku ingin dua tahun cepat berlalu dan aku bisa kembali ke Bengkulu.

“Pertahankan ketukanmu, sedang-sedang saja. Ingat, ini *moderato*, temponya sedang, bukan *allegro!*” suara Mama terdengar nyaring menembus kamarku. Ah, ini kan jadwalnya Selvi les gitar daring? Mama pasti sedang bicara pada Selvi.

Tanpa pikir panjang, aku berlari menuruni tangga dan menuju ruang kerja Mama. Benar saja, aku melihat wajah Selvi di layar laptop Mama. Aku memberi kode pada Mama untuk bicara pada Selvi, tetapi Mama malah melotot.

“Nanti! Kurang dua puluh menit lagi!”

Aku menunggu dengan sabar dan berusaha menikmati saja dentingan gitar dari jemari Mama. Mama begitu sabar mengarahkan Selvi untuk memainkan nada-nada yang benar. Kudengar dari laptop, Selvi lumayan juga. Sepertinya dia berbakat, tak seperti aku.

Mama dulu pernah mengajarku main gitar, tetapi lama-lama Mama menyerah. Katanya aku memahami tempo, memahami ketukan, tetapi aku kurang punya ‘rasa’ dalam memetik senar-senar gitar. Mungkin itu gara-gara ukuran jariku yang sebesar pisang ambon. Selain itu, aku juga mudah terburu-buru. Aku inginnya segera bisa mengiringi lagu-lagu yang sedang viral. Tentu saja tak bisa seperti itu.

Akhirnya, Mama selesai juga dan menyerahkan laptop padaku. “Jangan lama-lama, sebentar lagi maghrib,” pesan Mama.

“Hai, hai, apa kabarmu?” tanya Selvi dengan riang.

Eh, tunggu. Siapa itu di belakang Selvi? Rasanya aku mengenali kaos dengan tulisan KECAP CURUP ASLI ENAK itu.

“Ryan? Woi, sombong sekali kau. *Napo* kau *idak* pernah *gentayangan* lagi?” teriakku. Dalam sekejap, layar laptop dipenuhi dengan wajah Ryan. Astaga, dia jerawat! Jerawatnya besar-besar, sebesar kacang *tojin* alias kacang bawang.

Ryan terkekeh. “Gentayangan, gentayangan! Kau anggap aku hantu buaya buntung di danau Dendam Tak Sudah?”

Aku ikut tergelak. Duh, aku jadi rindu main ke pinggir danau dan minum kelapa muda yang segar.

Ryan bilang, dia sibuk. *Ayuk* Nina kakaknya, akan menikah. Ryan kebagian tugas untuk main dol bersama sanggar seni Semarak. Katanya, Selvi juga akan menari di pesta itu.

“Itulah sebabnya *ambo* susah kau hubungi. Doakan lancar ya, Sabtu ini akad dan resepsi,” ujar Ryan.

Aku mengangguk pelan. Rasanya aku ingin terbang ke Bengkulu dan menikmati semua hidangan yang ada di resepsi. “Apa saja menu resepsi nanti?” tanyaku dengan antusias.

“Ketan kuah, bolu koja, gulai pakis, malbi, rendang, gado-gado, pindang tulang, pempek, a ...,” Ryan tak menyelesaikan kalimatnya dan kembali mendekatkan wajahnya ke layar laptop. “*Napo* kau nampak sedih?” tanyanya.

“Iyo, jangan *nangis* kau, Faben!” timpal Selvi yang mendadak ikut muncul.

Aku mengusap ingus dengan ujung bajuku. “Aku rindu Bengkulu, aku rindu semuanya. Andai saja aku di sana, tentu aku ikut main dol untuk *Ayuk* Nina. Aku pasti akan bantu Mak Wo kau masak dan mencicipi aneka kue.”

Ryan menghiburku, “Tenang, waktu cepat berlalu. Nanti sebentar lagi juga kau balik ke *siko*.”

Aku mengangguk, “Doakan aku tabah!”

“Fabeeeee, sudah dulu ngobrolnya. Sudah mau maghrib!” seru Mama nyaring hingga terdengar oleh Ryan dan Selvi.

“Alangkah cepat maghrib di sana? Di *siko* matahari masih tinggi,” kata Ryan. Aku nyengir. Saat di Bengkulu dulu, jam segini kami biasanya masih main bola di Pantai Tapak Paderi.

“Sudah, aku pamit dulu, ya. Semoga acara *Ayuk Nina* lancar,” kataku sembari melambaikan tangan ke kamera laptop. Aku lega, berarti Ryan tidak lupa padaku. Dia hanya sibuk.

Usai salat, aku membantu Mama menyiapkan makan malam. “Ma, kenapa sih Mama tak pernah masak? Kan Faben pengen masakan Bengkulu. *Napo* Mama *idak* masak Faben? Sekali-kali bikin pendap, kek. Mama kan orang Bengkulu asli, pasti bisa masak pendap,” pintaku.

Mama mengangkat bahu, “Kau kan tahu, Mama tak suka masak. Malas. Ribet juga masak pendap. Di *mano* kita nak cari daun talas? Lalu, apa kau tahu kalau pendap itu harus dikukus selama delapan jam! Bisa habis gas elpiji Mama. *Mano* sekarang harga elpiji mahal nian.”

“Delapan jam?” aku terbelalak. Aku tak pernah menyangka pendap harus dimasak selama itu. Pendap adalah masakan berbahan ikan yang dicampur dengan kelapa parut berbumbu rempah. Setelah itu, ikan tersebut dibungkus dengan daun talas dan dikukus.

“Iya, harus lama *ngukusnyo*. Kalau *idak*, nanti racun daun talasnya *idak* hilang. Lidah kau bisa gatal-gatal,” sahut Mama.

Tak berapa lama, bel rumahku berbunyi. Ternyata Mama telah memesan makanan di aplikasi OkeFood. Kata Mama, itu aplikasi baru. Banyak diskon di sana.

“Mamamu ini cewek modis, Ben,” kata Mama.

“Modis?”

“Modal Diskon!” Mama tergelak sambil membuka bungkus plastik yang diterimanya dari kurir. Aroma sedap pun segera menguar.

Aku penasaran, kali ini Mama beli apa, ya?

“Nah, *iko* namanya pepes. Isinya ikan kembung, ikan kesukaan kau. Mirip-mirip pendap lah, kan kau bilang rindu *dekek* pendap. Makan ini saja, ditanggung enak!” Mama menghidangkan pepes di hadapanku.

Hmm, oke deh. Meski pepes amat berbeda dengan pendap, paling tidak malam ini aku makan ikan kembung kesukaanku. “Enak juga!” gumamku saat menelan suapan pertama.

Mama tersenyum, dan menuangkan semua nasi dari *magic com* ke piringku. Kata Mama, habiskan saja nasinya. Malam ini Papa lembur dan makan di kantor.

Hmm, lagi-lagi lembur. Kasihan juga Papa. Kata Mama, kepala cabang kantor Papa memang sedang sakit. Beliau sering izin tak masuk kantor. Mau tak mau, Papa yang mengambil alih tugasnya.

“Sakit apa?” tanyaku.

“Katanya sih darah tinggi dan diabetes,” sahut Mama sembari menyepak-sesap kepala ikan kembung. Orang Sumatra memang senang sekali makan kepala ikan, termasuk aku. Kalau kami makan ikan, nyaris tak ada yang tersisa. Kucing pun sia-sia menanti sisa ikan dari kami.

“Tuh kan, pasti gara-gara masakan Yogya yang serba manis,” sahutku sambil menjilat jemariku yang penuh dengan bumbu pepes.

Mama menggeleng. “Kau tak bisa ngomong begitu. Kau kan belum pernah survei berapa persen penduduk Yogya yang diabetes gara-gara masakan manis. Diabetes itu bisa karena faktor genetik, bisa juga faktor pola makan. *Makanyo*, kau jangan minum boba terus. Kau lihat sendiri, gulanya empat sendok makan dan masih diberi susu kental manis pula!”

Aku meringis. Kadang memang pulang sekolah aku minum boba. Meski aku tak suka masakan manis, tetapi aku suka minuman manis. Kalau begitu, besok aku akan bilang ke Mas penjualnya agar mengurangi gula dalam minuman bobaku.

Duh, semoga saja kepala cabang kantor Papa cepat sembuh. Kasihan Papa kalau tiap hari harus kerja lembur. Selain itu, aku juga rindu *ngobrol* dengan Papa sebelum tidur. Aku bahkan belum sempat bercerita pada Papa tentang suara drumben yang kudengar. Namun, akhir-akhir ini aku tak mendengarnya lagi *sih*. Mungkin benar, itu hanya pengaruh obat alergiku.



The illustration features a man with a beard and a woman's profile in the background. The man is on the left, looking towards the right. The woman's profile is on the right, looking out of an open window. Musical notes are scattered throughout the scene, some appearing to come from the window. The background is a mix of blue and green tones with circular patterns.

## Bab 8 Lagi dan Lagi

Malam itu aku terbangun berkali-kali. Hujan turun amat deras, dan langit terus bergemuruh. Jendela kamarku juga bergoyang-goyang diterpa angin kencang. Dari sela jendela, aku merasakan angin dingin menerpa.

Aku berusaha memejamkan mata. Sekarang sudah pukul tiga dini hari, aku harus segera tidur. Meski besok hari Minggu, tetapi aku tetap harus bangun subuh, kan? Mama dan Papa amat ketat perkara salat subuh. Jangan coba-coba terlambat salat, atau aku akan mendengar omelan, wejangan, nasihat, dan tausiah mereka berdua sepanjang waktu.

*Drum ... drum ...* sayup-sayup aku mendengar suara tabuhan drumben. Aku bangun dari ranjangku dan mendekatkan telinga ke jendela. Hujan sudah mulai reda, langit tak lagi bergemuruh. Namun, suara drumben itu malah semakin jelas.

“Aneh, tak mungkin ada orang berlatih drumben di tengah hujan,” batinku. Mendadak, bulu kudukku meremang. Baru kali ini aku merasa gentar akan sesuatu. Rasanya, suara drumben itu mengejarku. “Papa, Mama!” aku berlari turun dan menggedor kamar orang tuaku.

“Faben? Ada apa?” Papa membuka pintu kamarnya dengan setengah sadar setengah tidur.

Aku tak menjawab dan menerobos masuk kamar. Aku langsung naik ke ranjang dan menyelinap di balik selimut.

Mama terkejut melihatku. “Eh, kenapa ini?” tanya Mama sambil mengucek matanya. Sementara itu, Papa malah terlihat seperti mainan robot yang kehabisan baterai. Mondar-mandir dengan lemah, tatapannya kosong dan sayu. Kalau kamu pernah melihat zombi di film-film horror Hollywood, ya seperti itulah penampakan Papa.

“Pa!” teriakku. Papa geragapan.

“Eh, ada apa? Kenapa kamu pindah ke sini?” tanya Papa sambil mengusap kasar wajahnya.

Sayup-sayup, aku masih mendengar suara drumben itu. “Papa dan Mama dengar tidak, ada suara drumben di luar?” tanyaku.

Papa dan Mama saling berpandangan, lalu mereka menegakkan telinga, seperti kucing yang waspada adanya bahaya.

“Drumben apa? Papa dengar?” tanya Mama seraya menoleh ke arah Papa.

“Tak ada suara apa-apa,” sahut Papa.

Duh, ini aneh! Masa hanya aku yang mendengarnya? Mengapa Papa dan Mama tidak bisa mendengar suara itu?

Mama mengelus-elus kepalaku. “Mungkin kau salah dengar, Ben. Mungkin yang kau dengar itu suara guntur. *Siapa pulo nak* main drumben jam segini?”

“Ayolah, kita tidur lagi. Papa capek, butuh istirahat,” Papa menggeliat dan menguap lebar sekali. Matanya terpejam meski tubuhnya masih tegak duduk di atas ranjang.

“Pa, bolehkah Faben tidur di sini? Faben enggak mau di kamar sendirian,” rayuku. Semoga Papa mengizinkan. Sejak aku kecil, aku sudah dibiasakan tidur di kamar terpisah dan harus menjaga kerapian kamarku sendiri.

Papa mengganggu dengan mata yang masih terpejam dan mengambil bantal, guling serta selimutnya. Papa lalu mengalah tidur di lantai agar kami tak berdesakan di ranjang. Tak berapa lama kemudian, kami semua kembali tidur. Suara drumben tak lagi terdengar.

Aku terbangun dengan kepala pusing. Mungkin karena semalam aku kurang tidur. Kulihat, Papa juga

masih tidur. Selepas subuh tadi kami memang kembali tidur, kecuali Mama. Dengan hati-hati, aku keluar kamar. Aku tak mau Papa terbangun. Kasihan Papa, wajahnya terlihat lelah sekali.

Langkah kakiku disambut dengan deru mesin cuci yang sedang menggiling pakaian. Kulihat, Mama sedang asyik mengganti senar-senar gitarnya. Di belakangnya, layar hijau sudah siap. Sepertinya Mama hendak bersiap membuat konten. Akhir-akhir ini Mama rajin membuat konten yang isinya edukasi musik dan penampilan Mama dalam memainkan gitar. Mama memang belum terkenal, tetapi kulihat pengikutnya semakin banyak dari hari ke hari. Sebagai anak kesayangannya, tentu aku senang. Aku bahkan menjadi pengikut pertama Mama.

“Ma, kita sarapan apa?” tanyaku.

“Ah, kau beli saja, ya? Tolong belikan bubur *lemu* sekalian untuk Papa dan Mama,” pinta Mama tanpa mengangkat kepalanya sama sekali.

Baiklah, kalau begitu aku akan membeli goreng pisang. Oh ya, Gendhis dulu pernah protes padaku mengapa aku bilang goreng pisang.

“Yang betul pisang goreng!” ketus Gendhis saat itu.

“Ya, pisang yang digoreng. Bukan goreng yang dipisang, kan?” Wira ikut-ikutan ngomong.

Sebelumnya, batu es juga mereka protes. Katanya yang benar adalah es batu, es yang berbentuk seperti batu. Bukan batu yang berbentuk es. Heh, memusingkan! Kenapa sih mereka meributkan hal-hal kecil? Yang

penting orang memahami maksudku, kan? Buktinya kalau aku minta batu es ke ibu kantin, ibu kantin memberiku es, bukan batu.

Seperti biasa, Mbah Rusmi menyapaku dengan kalimat khasnya, “Eh, *cah ngganteng*. Apa kabar?”

Aku tersenyum lalu memesan dua porsi bubur *lemu*. Sembari menunggu, tanganku memilih-milih goreng pisang *eh* pisang goreng yang masih panas.

“*Randha royal iku enak, Le,*” kata Mbah Rusmi.

Tanganku terhenti seketika. *Randha royal*? Apa pula itu?

Melihat wajahku yang bingung, Mbah Rusmi terkekeh. “Itu hanya sebutan. *Randha royal* artinya janda royal, tetapi ini cuma tape goreng biasa. Tidak ada hubungannya dengan janda,”

Oh, begitu? Aku mengangguk-angguk. Pengetahuanku akan gorengan semakin bertambah. Kemarin aku baru saja tahu kalau bakwan sayur itu sering disebut juga dengan badak. Apa coba hubungannya bakwan sayur dengan hewan badak? Enggak ada, kan?

Tiba-tiba, aku teringat suara drumben semalam. Mbah Rusmi kan asli orang Yogya. Barangkali beliau tahu apa sebenarnya suara yang kudengar itu.

“Mbah,” panggilkmu ragu.

“Iya, ada apa? Nambah apa lagi belanjanya?” sahutnya ramah. “Ini ada *klenyem*. Bahannya singkong yang diisi gula merah, lalu digoreng. *Iki* enak juga.”

Aku menggeleng, “Bukan, Mbah. Saya mau tanya sesuatu. Jangan diketawain, ya?” tubuhku condong ke arah tubuh Mbah Rusmi dan aku berbisik.

“Apa Mbah Rusmi pernah mendengar suara drumben tengah malam? Seperti orang menabuh drum atau gendang.”

Wajah Mbah Rusmi tiba-tiba memucat. Dia memundurkan tubuhnya dan memandangkanku dengan tatapan misterius. “*Napa kok kowe* menanyakan hal itu? Apa kamu mendengar suara drumben tengah malam?” tanyanya penuh selidik.

Aha! Berarti beliau tahu. Dengan penuh semangat, aku mengangguk.



Mbah Rusmi mengalihkan pandangannya ke panci bubur yang isinya tinggal separuh. “Itu drumben gaib. *Sing main dhemit*, makhluk halus. Kata orang-orang, itu pasukan keraton yang sudah meninggal,”

Haaa? *Dhemit* kan artinya setan? Mana ada makhluk astral bisa bermain drumben? Iramanya teratur, lo. Belajar dari mana para setan itu? Apakah para setan bergabung di sanggar kesenian?

Jika setan main drumben, apa mereka punya mayoret juga? Kalau tak punya, mungkin Gendhis bisa mendaftar. Sepertinya dia cocok menjadi salah satu makhluk astral. *Ups!* Lagi-lagi aku berpikiran jahat terhadap Gendhis.

Perasaanmu campur aduk. Aku tak percaya pada drumben makhluk astral, tetapi aku juga ingat bulu kudukku yang semalam berdiri. Kata orang, jika bulu kuduk berdiri itu tandanya ada makhluk gaib di sekitarmu. Hmm, bagaimana cara membuktikan kebenaran ucapan Mbah Rusmi ini, ya?

Mbah Rusmi menyodorkan bubur *lemu* pesananku, lengkap dengan gorengan yang tadi kupilih. “Tenang saja, drumben itu tidak akan mengganggu. Malah seharusnya kamu bahagia. Tidak semua orang bisa mendengar drumben itu. Konon kalau ada yang bisa mendengar, maka artinya dia akan selamanya tinggal di Yogya. Itu semacam sambutan dari pihak penguasa Yogya, tentu penguasa alam gaib,” Mbah Rusmi menyeringai memamerkan giginya yang merah-merah terkena sirih.

Apa? Berarti aku disambut sebagai warga Yogya? Berarti aku akan tinggal selamanya di Yogya? Tidak! Aku tak percaya. Meski demikian, aku tak berkata apapun pada Mbah Rusmi. Aku membayar dan berpamitan.

Sepanjang perjalanan pulang pikiranku kacau. Perkataan Mbah Rusmi benar-benar memengaruhi diriku. Mengapa Papa dan Mama tak mendengar suara drumben itu? Kalau hanya aku yang mendengar, apa berarti aku akan tinggal di Yogya sendirian? Papa dan Mama akan meninggalkanku? Huaaaa!

## Bab 9 Ada Apa dengan Gendhis?

Pagi ini Gendhis tak tampak. Aneh, setahuku Gendhis paling rajin di kelas ini. Setahuku, dia tak pernah absen. Berbeda dengan Wira yang jika ada ulangan matematika, dia raib. Ada ujian olah raga atletik, dia tak hadir. Biasanya, ibunya akan mengirim surat izin ke Bu Anis. Alasannya sakit. Entah sakit pura-pura, atau sakit betulan yang berkaitan dengan rasa takutnya?

Hmm, di mana Gendhis, ya? Bel sudah hampir berbunyi. Aku ingin bertanya padanya tentang suara drumben itu. Sebagai anak yang pengetahuannya luas, Gendhis pasti tahu.

“Woi, melamun. Ada apa?” Wira mengagetkanku.

“Gendhis kok enggak ada? Apa dia absen hari ini? Apakah dia memberitahumu?” cecarku pada Wira.

Wira mengangkat bahunya, “*Ora*. Enggak ada kabar apa-apa dari dia. Mungkin simbahnya sakit. Beberapa hari yang lalu kan dia cerita, simbahnya demam.”

Oh, iya. Wira benar. Gendhis memang sempat membahas simbahnya itu. Simbahnya sudah berusia tujuh puluh delapan tahun. Bapak Gendhis kok tidak pernah menengok Simbah? Padahal, itu kan ibunya.

“Wira, ayo kita ke rumah Gendhis!” ajakku saat bel pelajaran terakhir berbunyi.

Wira mengiyakan sembari memberesi tasnya dengan cepat. Namun, dalam sekejap dia tampak bingung. “Bukankah hari ini ada latihan drumben? Awal bulan nanti, kita sudah harus tampil di acara gelar seni sekolah kita,” kata Wira.

Aku melongok ke lapangan. Tidak ada siapa-siapa di sana. Coba, aku periksa dulu grup obrolan khusus ekskul drumben. Aha, ada pemberitahuan dari pelatih kami. Ternyata hari ini latihan ditiadakan. Alasannya karena Gendhis sebagai mayoret tidak hadir. Latihannya lusa saja, demikian kata pelatih.

Oh, ternyata Gendhis mengabarkan ketidak hadirannya pada pelatih? Aku jadi penasaran. Apa yang terjadi pada Gendhis?

“Wir, ayo cepat. Kita ke rumah Gendhis sekarang,” kutarik tangan Wira yang pontang-panting mengikuti langkahku.

“Ada apa sih? Kenapa kamu bersemangat sekali. Jangan-jangan, *kowe* naksir, yaaa? Jatuh cinta pada Gendhis? Auw ... auw ... co cuiiiiit!” goda Wira.

Langkahku seketika terhenti. Aku membalik tubuhku dan berkacak pinggang menghadap Wira. “Sembarangan! Awas saja kalau kamu menyebarkan gosip. Aku bukannya naksir, tetapi heran mengapa Gendhis absen? Apa kamu tidak penasaran? Kamu kan sahabatnya sejak SD? Kok bisa sih kamu tak peduli?” omelku panjang lebar.

Wira tak menjawab omelanku, dia malah cengengesan. Dia mengingatkanku pada Ryan, yang juga sering cengengesan kalau kuomeli. Bedanya, gigi Wira bersih meski tonggos. Kalau Ryan, duh, kadang ada pucuk ubi, kadang cabe, kadang secuil rendang! Aku heran kenapa bisa begitu. Bukankah sehabis makan kita harus menggosok gigi? Sepertinya itu tak berlaku pada Ryan.

“Heh, malah *ngelamun!* Ayo, katanya mau cepat ke rumah Gendhis?” tegur Wira. Kami berdua lalu mengeluarkan sepeda dari tempat parkir sekolah, dan mengayuhnya dengan cepat ke rumah Gendhis.

Rumah Gendhis tertutup rapat. Bahkan, jendelanya juga. Duh, jangan-jangan neneknya anfal? Jangan-jangan Gendhis ke IGD? Lalu bagaimana dengan Ndaru? Anak kecil kan tidak boleh ikut ke rumah sakit.

“Permisi ... Gendhis, Gendhis!” teriak Wira sembari mengetuk pintu.

“*Assalamualaikum,*” imbuhku. Tak ada jawaban. Aku dan Wira menunggu cukup lama, sama sekali tidak ada tanda-tanda orang di rumah itu. Kami jadi putus asa, dan memutuskan untuk pulang saja. Namun ....

“Hei? Siapa kalian? *Cah lanang-lanang* mau apa ke sini? Pasti mau menggoda anakku, ya? Hus, sana pulang! Pulang!” tiba-tiba saja seorang pria bermata merah dan berambut acak-acakan mengacung-acungkan bilah bambu padaku dan Wira.

*Anakku?* Berarti dia bapaknya Gendhis? Bukankah Gendhis bilang bapaknya sudah meninggalkan rumah dan tak pernah kembali?



Wira mengeret, dia bersembunyi di belakang tubuhku. Ih, Wira kenapa, sih? Bukankah dulu dia pernah bilang ikut karate sampai ban biru? Jangan-jangan dia membual saja, bukan ban biru tetapi ban dalam.

Huh! Kusikut Wira sekuat tenaga. “Jangan sembunyi, ayo kita bicara baik-baik pada bapak ini,” bisikku.

“*Wegah*, ogah! *Kowe* enggak takut? Senjatanya bambu runcing gitu, mengerikan,” Wira balas berbisik.

Aku memberanikan diri menatap sepasang mata merah yang memelototiku. Sepertinya, pria yang mengaku bapaknya Gendhis ini tidak dalam keadaan normal. Dia seperti orang mabuk. Gerakannya tak beraturan,

mulutnya terus memaki kami. Wira benar, acungan dan ayunan bilah bambu itu yang paling mengerikan.

“Pak, kami teman sekelas Gendhis. Kami hanya mau ....” belum sempat aku menyelesaikan ucapanku, pria itu ambruk ke tanah. Meski begitu, mulutnya terus meracau dan memaki.

“Dasar anak tak tahu diri, tak mau menurut pada bapakmu. Anak durhaka kau, Gendhis!”

*Brak!* Tiba-tiba pintu rumah Gendhis terbuka. Gendhis keluar bersama Ndaru yang mengekor di belakangnya dengan wajah ketakutan. Mata Gendhis berair, tangannya mengepal kuat-kuat. “Bapak, pulanglah. Jangan ganggu kami! Tolonglah, Pak. Jangan bikin malu aku di depan teman-temanku,” Gendhis terisak. Ndaru menangis keras. Suasana pun jadi mencekam.

Pria itu bangkit, tatapannya tajam memandang Gendhis. “Bapak akan pergi, kalau kau serahkan uang PIPmu!” teriaknya.

Uang PIP? Oh, jadi Gendhis adalah penerima uang dari Program Indonesia Pintar? Aku dengar uang PIP memang baru saja dibayarkan.

Gendhis menggeleng kuat-kuat. “Jangan, Pak. Simbah sakit, Gendhis butuh uang itu untuk beli makanan sehat. Belum lagi Gendhis ada biaya-biaya lain di sekolah,”

“Halah, bohong kamu. Lagipula Simbah kan sudah tua, *ora* perlu makanan sehat! Anak Bapak alias adikmu

*sing* bayi lebih perlu makanan sehat! Sini, mana duitnya!” pria itu menerobos masuk ke rumah Gendhis. Sayup-sayup, kami mendengar suara Simbah yang menangis dan bentakan bapak Gendhis.

Gendhis terdiam, hanya air matanya yang terus meleleh.

Aku dan Wira juga tak berkutik. Kami seperti patung boneka salju yang hanya bisa menatap kejadian di hadapan kami.

Bapak Gendhis lalu keluar dengan tertawa-tawa dan ada beberapa lembar uang merah di tangannya. Dia meninggalkan Gendhis dan Ndaru begitu saja, tanpa kata-kata.

Sepeninggal bapaknya, Gendhis duduk diam. Dia bahkan tak mempersilakan kami masuk.

Aku dan Wira jadi salah tingkah. Sesekali, Gendhis melirik kami. Tatapannya seperti orang yang marah sekali. Padahal kami kan tidak salah apa-apa? Apa mungkin Gendhis malu pada kami? Atau, Gendhis menganggap kami juga jahat seperti bapaknya?

“Mau apa kalian ke sini?” akhirnya Gendhis buka suara.

Aku dan Wira lalu menjelaskan kekhawatiran kami.

Perlahan, Gendhis menarik ujung bibirnya. “Kalian baik sekali. Bapakku sendiri tak peduli padaku, mengapa kalian peduli?” air matanya pun kembali tumpah.

Aduh, bagaimana ini? Aku belum pernah berhadapan dengan cewek yang menangis. Aku harus berbuat apa?

Kulirik Wira, dia malah buang muka. Ah, Wira ini benar-benar tak bisa diandalkan.

Aku menjawab pertanyaan Gendhis dengan sangat hati-hati, “Kami peduli karena kamu teman kami.”

“Tapi kamu kan baru jadi temanku? Mengapa kamu peduli?” Gendhis tak percaya.

“Mungkin ... karena ... Faben naksir kamu!” tiba-tiba Wira menyahut dengan wajah tengilnya.

Astaga, Wira! Rasanya ingin kukucir saja mulutnya biar tidak bicara yang bukan-bukan.

Gendhis tertawa, air matanya kalah oleh tawanya. “Jangan naksir aku, percuma.” katanya.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Karena AKU TIDAK NAKSIR KAMU!” Gendhis membelalak. “JUGA TIDAK NAKSIR KAMU!” kali ini dia bicara pada Wira.

Sontak, kami tertawa bersama. Syukurlah, Gendhis tak sedih lagi.

## Bab 10

# Makhluk Astral (Lagi)

Sejak kejadian itu, Gendhis tampak sibuk di sekolah. Aku bahkan tak berani mengganggunya dengan masalah suara drumben yang kudengar. Ah, biar saja. Toh suara itu sudah jarang kudengar lagi.

Dari kejauhan, kulihat Gendhis sibuk mondar-mandir ke kantor kepala sekolah, juga ke ruang guru BK. Sepertinya dia bercerita tentang uang PIPnya yang direbut ayahnya. Semoga saja sekolah punya cara agar uang Gendhis lebih aman.

“Ben, Faben!” Gendhis memanggilku dari depan kantor guru. Wajahnya nampak serius. Sepertinya ada berita penting.

Aku berlari menghampirinya, “Ada apa?”

“Kata Bu Anis, sebelum naik kelas nanti, kita mau piknik. Katanya sih ke Pantai Parangtritis!” ujar Gendhis.

“Oh ya? Wah, pantai!” seruku senang. Sejak pindah dari Bengkulu, aku belum pernah ke pantai. Padahal, di Bengkulu aku sering sekali ke pantai. Yang paling terkenal tentu saja Pantai Panjang. Namun, menurutku Pantai Jakat dan Tapak Paderi asyik juga.

“Kamu sudah pernah ke sana?” Gendhis seolah mengerti isi pikiranku.



Drum Yogya



Aku menggeleng.

“Ayo, kita masuk kelas. Kita harus berdiskusi apa warna kaos kelas kita. Kita harus membuat kaos baru!” ajak Gendhis.

Sembari mengikuti langkah Gendhis, aku terheran-heran. Mengapa harus membuat kaos baru? Bukankah kami bisa memakai kaos olah raga saja? Lebih mudah, kan?

Suasana kelas jadi ramai. Masing-masing anak punya pendapat warna apa yang harus mereka pakai. *Magenta! Merah cabe! Merah marun! Jingga! Jambon!*

Alamak, suasana kelasku persis suasana kelas anak TK yang sedang diminta menyebutkan warna-warna oleh guru. “EHEM!” aku berdeham keras. Semua mata menolehku.

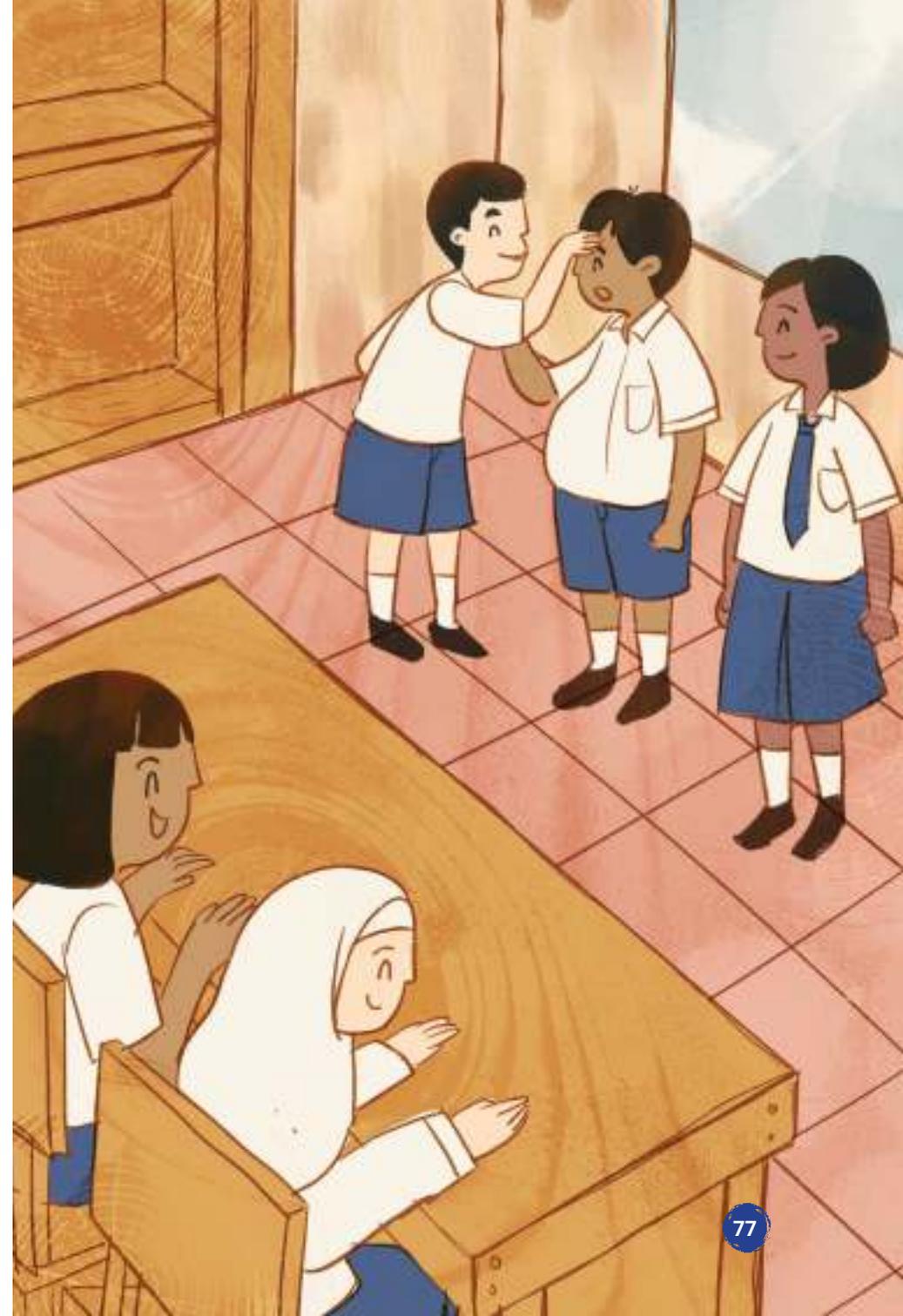
“Kenapa, Ben?” tanya Gendhis.

“Tenggorokanmu gatal? *Nih*, ada biji kedondong,” Wira menyodorkan biji kedondong yang berambut kasar.

Kutepis tangan Wira dan mulai berkata dengan serius. “Ngomong-ngomong, kenapa sih kita ribut soal warna kaos? Bukankah kita punya seragam olah raga?” tanyaku.

Suasana kelas mendadak sepi. Tidak ada yang bersuara, teman-temanku hanya saling memandang. Namun, tak berapa lama kemudian terdengar gumaman yang mendengung seperti lebah.

“*Ora waras apa piye* teman kita ini?” tanya Wira sambil memegang keningku.



“Dia demam?” tanya Gendhis. Wira menggeleng.

Apa-apaan ini? Mengapa mereka malah mengiraku demam dan meracau?

“Fajar Bening yang lugu alias *lucu tur wagu*. Begini ceritanya ....” Gendhis mengambil posisi duduk di hadapanku. Semua temanku menyimak tanpa suara.

“Apa warna seragam olah raga kita?” tanya Gendhis.

“Hijau,” sahutku spontan.

“Nah! *Pinter!*” Gendhis menjentikkan jemarinya.

“Ya iyalah, aku kan bukan anak TK yang enggak tahu warna!” jawabku sewot.

Gendhis tak menanggapi omelanku. Dia malah bercerita tentang larangan berbaju hijau saat mengunjungi pantai selatan, termasuk Pantai Parangtritis. “Kamu kenal dengan Nyi Roro Kidul?” tanya Gendhis.

Aku menggeleng. Siapa pula dia? Mengapa aku harus kenal?

“Nyi Roro Kidul adalah penguasa pantai selatan. Beliau suka sekali pada warna hijau. Jadi, beliau suka mengambil orang-orang yang memakai baju warna hijau, untuk dijadikan pelayan atau pasukannya. Kamu mau dijemput Nyi Roro Kidul?” Gendhis berucap panjang lebar.

Ya ampun, lagi-lagi makhluk astral. Seumur hidup aku tinggal di Bengkulu, aku belum pernah kenal dengan Nyi Roro Kidul. Aku juga tak pernah mendengar larangan

memakai baju hijau. “Di Bengkulu banyak pantai, tetapi enggak ada tuh larangan untuk berbaju hijau,” bantahku.

“Pantai di Bengkulu kan bukan pantai selatan,” jawab Wira.

Oh iya juga, Pantai Bengkulu termasuk pantai barat. Hmm, lalu siapa dong penguasa pantai barat? Sepertinya tidak ada.

“Kamu jangan berani-berani *ngeye!* Kalau kamu nekat pakai baju hijau, kami enggak mau dekat-dekat kamu. Lagipula, Bu Anis pasti akan menegurmu,” ujar Wira lagi.

“Iya, iya. Aku nurut kalian. Asalkan jangan jambon, ya. Nanti aku dikira permen kapas!” sahutku.

Dalam hati, aku bertanya-tanya. Jika Nyi Roro Kidul punya pasukan, apakah pasukannya kenal dengan pasukan yang main drumben tengah malam? Atau malah pasukan Nyi Roro Kidul lah yang bermain drumben? Mungkin ini saatnya aku bertanya pada Gendhis dan teman-temanku soal hal ini.

“Ngomong-ngomong, apakah kalian pernah mendengar suara drumben tengah malam?” tanyaku dengan hati-hati.

Gendhis terkesiap. Wajahnya persis Mbah Rusmi saat mendengar pertanyaan yang sama dariku. “Kenapa kamu menanyakan hal itu?” Gendhis bertanya dengan nada canggung.



Aku lalu menceritakan suara-suara yang kudengar. “Kata tetanggaku, itu suara drumben makhluk gaib. Namun, aku tak percaya. Jujur saja, aku pun tak percaya dengan larangan mengenakan baju hijau itu tadi. Aku yakin semua ada penjelasannya.”

Mendengar perkataanku, Wira hanya mengangkat bahu sedangkan Gendhis mengernyit seperti memikirkan sesuatu.

“Mungkin kamu benar. Orang-orang tua dahulu sering memberi tahu larangan ini dan itu yang kesannya tidak masuk akal. Mereka menyebutnya mitos. Padahal mungkin sebenarnya ada penjelasannya,” kata Gendhis.

“Selama ini kami tak pernah memikirkannya,” timpal Wira. “Yang aku tahu, orang yang bisa mendengar suara

drumben gaib itu, tandanya dia akan menjadi warga Yogya,” imbuh Wira.

“Nah, tidak masuk akal, kan? Apa hubungannya? Apa sudah ada buktinya? Ada kenalan kalian yang mengalami hal itu?” sahutku cepat. Diam-diam, aku cemas juga andai teman-temanku bisa menyebutkan orang yang menetap selamanya di Yogya gara-gara mendengar suara drumben gaib.

Gendhis menghela napas. “Sudah ... sudah, enggak usah dipikirkan. Toh suara drumben itu tidak mencelakaimu. Toh juga tidak apa-apa menjadi warga Yogya. Kamu sudah betah, kan? Apa masih merengek ingin pulang ke Bengkulu?”

Wira mengangguk. “Betul. Termasuk juga larangan memakai baju hijau. Toh tidak merugikan kita, tinggal pilih warna lain, beres.”

Hmm, memang tidak ada ruginya. Namun, aku tidak tahu perasaanku sendiri saat ini. Apakah aku percaya dengan mitos-mitos itu atau tidak? Apakah aku suka tinggal di Yogya? Sepertinya tidak. Aku malah tak sabar ingin buru-buru lulus SMP dan melanjutkan SMA di Bengkulu. Aku rindu teman-temanku di sana.

## Bab 11

# Mencari Kebenaran

Aku sudah bertanya pada Mbah Rusmi, juga pada teman-temanku mengenai suara drumben. Namun, tidak ada jawaban yang memuaskan hatiku. Mereka malah semakin membingungkanku dengan mitos baju hijau itu. Duh, memusingkan!

Sepertinya ini saatnya aku menggali informasi sendiri. Aku akan berselancar di internet. Kata orang, semua hal ada di internet. Namun, aku harus berhati-hati. Di internet juga banyak hoaks. Jadi aku harus jeli menyaring informasinya.

Aku menuju ruang kerja Papa. Kulihat, Papa sedang asyik membaca berita di laptopnya. “Pa, pinjam laptop sebentar, ya?” pintaku.

Papa menggeser duduknya. “Silakan,” kata Papa sambil menutup portal-portal berita yang dibacanya. “Mau bikin tugas?” tanya Papa.

Aku menggeleng dan menceritakan lagi tentang suara drumben yang kudengar. Aku juga menceritakan pembicaraanku dengan teman-teman sekolah tentang larangan berbaju hijau saat piknik nanti.

“Faben harus mencari kebenarannya, Pa,” kataku sambil mulai mengetik kata kunci di kolom pencarian. Kulihat Papa nampak serius, dahinya mengernyit seolah mengingat-ingat sesuatu.

Mitos di Yogya



“Setelah Papa ingat-ingat, sepertinya Papa juga pernah satu kali mendengar suara drumben itu. Waktu itu, Papa masih mahasiswa baru. Papa tak ambil pusing, tak peduli. Papa kira itu siswa AAU, Akademi Angkatan Udara, yang sedang berlatih.”

Mendengar cerita Papa, aku menghentikan pencarianku di laptop. Apa? Papa juga pernah mendengar suara itu? Apakah itu artinya Papa juga akan menjadi warga Yogya? Kalau Papa menetap di Yogya, otomatis aku juga, kan? Duh, makanya aku juga mendengar suara drumben itu! Para makhluk astral sepertinya ingin menegaskan bahwa kami harus menetap di Yogya.

Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat, dan berusaha menghilangkan pikiran itu. Aku tak mau percaya. Itu pasti hanya mitos. Aku akan mencari kebenarannya. Aku yakin ada penjelasan logis mengenai suara drumben itu.

‘Mitos di Yogya’ – kuketikkan kata-kata itu di kolom pencarian. Yang pertama muncul adalah mitos larangan mengenakan baju hijau. Penjelasan persis dengan apa yang dikatakan Gendhis dan Wira. Siapa yang memakai baju hijau, akan diseret oleh Nyi Roro Kidul. Hm, apa benar begitu?

Aku memutuskan untuk mencari artikel berbahasa Inggris. Barangkali ada artikel ilmiah yang membahas apa hubungannya baju hijau dan laut. Sayang, aku tak menemukannya. Aku pun kembali mencari dalam bahasa Indonesia. Kutelusuri kembali satu per satu penjelasan artikel-artikel itu.

Tiba-tiba, mataku terpaku pada unggahan video seseorang. Orang itu memakai baju hijau di Pantai Parangtritis! Wah, aku jadi penasaran. Buru-buru aku klik tombol mainkan di layar laptop. Benar saja, ada orang seperti aku yang tak percaya dengan larangan itu. Ternyata dia selamat, dia tak diseret ombak. Tuh, kan? Mitos itu tidak benar. Aku bergegas menceritakan temuanku pada Papa.

“Hmm, tetapi mitos tidaklah sesederhana itu. Mitos biasanya memberitahu secara tersirat bahwa ada hal-hal yang lebih penting di balik itu. Itu yang Papa pelajari saat kuliah dulu,” sahut Papa.

Wah, itu persis seperti kata Gendhis kemarin. Padahal Gendhis tak pernah belajar filsafat. “Berarti, larangan memakai baju hijau itu pasti ada maknanya, ya? Bukan sekadar karena disukai Nyi Roro Kidul?” tanyaku.

Papa mengangguk.

Oke, kalau begitu, aku akan melanjutkan pencarianku. Kulihat video itu sekali lagi. Kali ini, kubaca juga komentar netizen. Rupanya banyak komentar yang isinya memarahi si pengunggah. Netizen bilang, meski si pengunggah tak percaya mitos, seharusnya dia tidak menantanginya. Netizen takut jika terjadi sesuatu, apakah si pengunggah akan selamat? Dia pasti akan menyusahkan tim penyelamat dengan baju hijaunya.

Aku membaca komentar-komentar itu berulang kali. Menyusahkan tim penyelamat? Berarti, baju hijau ada kaitannya dengan tim penyelamat. Wah, wah. Aku bertambah penasaran. Kali ini kata kunci yang kugunakan

adalah ‘tanggapan tim penyelamat atas penggunaan baju hijau di pantai selatan’. Ketemu!

Dalam artikel tersebut, ada penjelasan dari tim penyelamat kecelakaan laut, bahwa tidak ada larangan memakai baju hijau di pantai selatan. Yang ada hanyalah larangan berenang di beberapa tempat tertentu.

“Larangan itu sering dilanggar oleh pengunjung, maka terjadilah kecelakaan laut,” kata bapak itu. Bapak itu juga menjelaskan bahwa jika terjadi kecelakaan, maka orang yang memakai baju hijau jauh lebih sulit diselamatkan, karena warnanya berbaur dengan warna laut. Warna pakaian yang disarankan untuk pengunjung adalah jingga atau boleh juga jambon.

Oh, jadi begitu penjelasannya? Waduh, aku tak bisa membayangkan penampilanku dengan baju jambon. Seperti yang kubilang pada teman-temanku, aku akan sangat mirip dengan permen kapas yang dijual di pasar malam.

Aku masih punya pertanyaan. Mengapa bukan baju biru yang dilarang, tetapi malah hijau? Aku terus membaca. Seorang ahli fisika bernama Profesor Dr. Husin Alatas menjelaskan bahwa laut dapat saja berwarna biru, hijau, merah, atau tergantung organisme apa yang hidup di sana. Area pantai selatan cenderung berwarna hijau karena banyak ganggang yang mengandung klorofil.

Aku menggaruk-garuk kepalaku. Klorofil itu apa, ya? Aku kok mendadak lupa. Pasti gara-gara aku suka melamun memandangi kumis guru biologiku dan berusaha menghitung uban di kumisnya, seperti yang dahulu kulakukan bersama Ryan pada Pak Helmi.

Kugerakkan kursorku dan mengetik lagi untuk mencari tahu apa itu klorofil. Ternyata, klorofil adalah zat hijau daun. Oke, kulanjutkan lagi membaca artikel Profesor Husin.

Klorofil bisa menyerap hampir semua warna biru dan merah di sekitarnya. Jadi, mata manusia akan melihat laut yang banyak klorofilnya sebagai laut yang berwarna hijau. Itu sebabnya pantai selatan terlihat lebih hijau daripada biru.

Tak terasa aku manggut-manggut. Aku akan menyampaikan hal ini pada Wira dan Gendhis besok. Sekonyong-konyong aku merasa diriku pintar sekali. Teman-temanku pasti akan kagum pada penjelasanku.

Sekarang sudah malam, aku harus tidur. Papa sudah dari tadi mendengkur di sebelahku. Nada dengkurannya kadang alto, kadang bariton. Kadang pula tenor bahkan falseto! Kematikan laptop dan menutupnya, lalu berjingkat-jingkat keluar dari ruang kerja Papa.

“Sudah ketemu misteri drumbennya?” tiba-tiba terdengar suara parau Papa. Aku yang belum sempat melewati pintu pun terkejut. Ini Papa mengigau atau benar-benar bertanya, ya? Ternyata Papa sudah bangun.

“Ditanya kok malah bengong,” kata Papa lagi sambil mengucek mata.

Oh iya, ya. Aku terlalu sibuk memecahkan mitos larangan berbaju hijau, sampai-sampai aku melupakan suara drumben itu. Ah, besok saja. Sekarang sudah malam, matakku sudah lengket.

## Bab 12

# Menolong Gendhis

Pagi-pagi, aku sudah duduk manis di kelas. Aku sengaja datang lebih awal agar punya waktu menceritakan temuanku semalam. Tak berapa lama, teman-temanku mulai datang.

“Hoi, rajin amat?” tanya Wira sembari melempar ranselnya ke bangku.

“Iya dong, aku kan adiknya Raffi Ahmad,” sahutku.

Wira tampak bengong, sepertinya dia tak paham apa maksudku.

“Kau kira cuma orang Yogya yang bisa main *plesetan*? Aku pun sekarang bisa,” kataku penuh rasa kemenangan.

Wira mengernyit sebentar, tetapi tak lama kemudian dia menabok bahunya keras-keras sambil tertawa. “Rapi amat, Raffi Ahmad, Hahaha, *kowe saiki pintar!*”

Itu Gendhis! Wajahnya tampak bersungut-sungut. Apa dia sedang marah? Marah pada siapa? Atau kepanasan? Hari masih pagi, matahari belum tinggi. Tak mungkin karena kepanasan.

“Ndhis, Faben sekarang pintar *plesetan*,” Wira langsung melapor.

“Hmm.” Gendhis hanya menggumam tak peduli. Dia bahkan tak melihat padaku.

Aku merasa ada yang janggal pada Gendhis, tetapi keinginanku untuk menceritakan temuanku semalam mengalahkan rasa penasaranku.

Aku pun mulai bercerita panjang lebar, yang kuawali dengan menunjukkan video orang berbaju hijau di pantai selatan. “Jadi, tidak benar kalau Nyi Roro Kidul akan menyeret orang-orang berbaju hijau. Tuh, buktinya video itu. Aman-aman saja, kok. Namun, sebaiknya memang kita jangan memakai baju hijau,” ujarku penuh semangat.

“Ya, ada yang mau percaya pada mitos, silakan. Yang tidak percaya, silakan. Namun, sebaiknya jangan menghina atau menantang kepercayaan di suatu daerah. *Saru!*” sahut Wira.

“Jadi, kita pakai seragam warna apa?” tanyaku.

Wira menoleh pada Gendhis, tetapi Gendhis sepertinya tak menyimak pertanyaanku. Tatapannya sayu dan kosong. Wira mengangkat bahu serta menatapku dengan tatapan bertanya-tanya.

“Jingga saja, ya? Aku enggak mau pakai jambon,” kataku lagi. Tak kuduga, Gendhis mendengus kesal dan menghentakkan kakinya.

“*Sak karepmu*, sesuka hatimu saja! Aku tidak akan ikut piknik!” teriaknya.

Aku dan Wira saling berpandangan. Bukankah kemarin Gendhis amat bersemangat membahas piknik ini? Mengapa sekarang dia malah memutuskan tidak ikut?

Gendhis menutup wajahnya, dan mulai menangis. Aduh, gawat ini. Teman-teman lain mengerubungi Gendhis. Sambil terisak, Gendhis bilang bahwa ternyata simbahnya tak punya uang sama sekali untuk membayar piknik.

“Kan hanya seratus ribu? Minta saja pada bapakmu,” tiba-tiba ada yang menceletuk.

Aku sontak menoleh pada temanku itu. Aku mengedipkan mata, memberi kode agar dia tak meneruskan ucapannya. Sayang, Gendhis sudah mendengar celetukan itu dan tangisnya bertambah keras.

“Huaaaaa, bapakku saja malah merampas uang PIPku!” serunya.

Kami semua terdiam, tak berani bicara. Takut salah. Tiba-tiba aku punya ide. Aku menyenggol lengan Wira dan berbisik, “Bagaimana jika kita patungan saja membiayai piknik Gendhis?”

Wira setuju. Dia lalu melakukan bisik berantai ke teman-teman lain. Kulihat semuanya mengangguk setuju.

“Ndhis, jangan nangis lagi. Kami semua akan patungan membayari piknikmu. Kamu kan teman kami, kita harus kompak. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Pokoknya kamu harus ikut,” kataku.

Gendhis membelalak tak percaya. Tiba-tiba saja dia berteriak, “*Matur nuwuuuuun!* Terima kasih, teman-temanku semua!” Dalam sekejap, tangisnya berubah menjadi tawa berderai.

Kami semua lega dan mulai mengumpulkan uang. Seribu, dua ribu, lima ribu, semua anak berbagi sedikit uang sakunya.

“Wis, pas ini,” kata Wira sembari menghitung uang hasil patungan kami. Ini benar-benar seperti pepatah ‘sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit’. Dari uang recehan, kami berhasil mengumpulkan pas seratus ribu.

“Alhamdulillah, 8-1 memang kompak! Yeah, yeah!” teriakku senang. Gendhis juga ikut senang. Wajahnya tak lagi mendung.

“Jadi, kita pakai seragam warna apa?” tanyaku lagi.

“Jambooooo!” teriak Gendhis diiringi sorakan teman-teman lain yang bilang setuju. Astaga!





## Bab 13

# Memecahkan Misteri Suara Drumben

Sekarang hari Minggu. Seharusnya aku ikut Papa dan Mama *sunmor* di UGM. *Sunmor* itu singkatan dari ‘Sunday Morning’ alias jalan-jalan di hari Minggu pagi. *Sunmor* ada di kawasan UGM. Biasanya aku ikut dan lari berkeliling Gedung Graha Sabha Pramana.

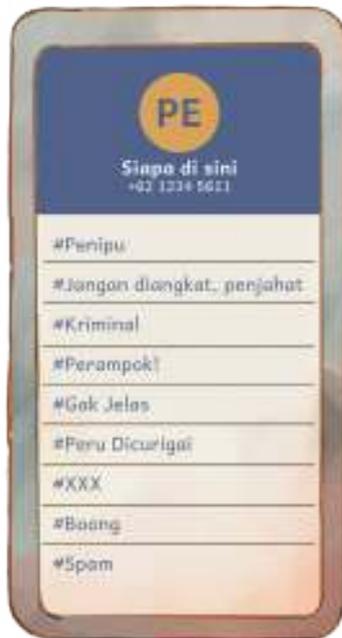
Kata Mama, kalau aku agak kurus dikit, aku lebih ganteng. Namun bagaimana aku bisa lebih kurus jika habis lari aku langsung jajan tiga biji kebab? Selain itu, sebaiknya Papa memberiku teladan. Papa saja perutnya buncit, ya pantas saja kalau aku ikutan buncit. Boleh, kan?

Hari ini aku tak ikut *sunmor* karena aku hendak mencari tahu tentang suara drumben misterius. Semalam, aku kembali mendengar suara drumben itu. Lama-kelamaan, aku terbiasa mendengarnya. Namun, aku tetap harus menemukan jawabannya.

Baru saja aku membuka laptop, tiba-tiba ada pemberitahuan pesan masuk ke ponselku. Pengirimnya nomor tak dikenal. Hmm, siapa ini, ya? Kubaca isi pesannya, tetapi hanya ada sebuah tautan. Oh, ini pasti Gendhis. Kemarin Gendhis berjanji untuk membantuku mencari artikel tentang suara drumben ini. Namun, aku

kan menyimpan nomor Gendhis? Seharusnya nama Gendhis muncul sebagai pengirim, kan?

Aku tak mau gegabah membuka tautan itu. Aku pernah membaca kasus penipuan yang dimulai dari klik tautan. Waktu itu, kasusnya ada tautan promo diskon besar-besaran sebuah sepatu merek terkenal. Beberapa orang yang tergoda, membuka tautan itu. Akibatnya, seluruh data yang ada di ponsel mereka pun digandakan oleh penjahat dunia maya. Penjahat itu bisa mengendalikan ponsel korbannya, termasuk menguras uang yang ada di aplikasi *mobile banking*. Seram sekali, kan? Itu sebabnya Mama selalu mewanti-wanti aku agar tak gegabah. Mama juga menyuruhku mengunduh aplikasi CheckContact.



Sebaiknya, aku periksa dulu nomor ini di aplikasi CheckContact. Aplikasi ini akan membantuku memberitahu siapa nomor tak dikenal yang menghubungiku.

Kumasukkan nomor si pengirim pesan ke dalam kotak pencarian, dan hasilnya adalah ....

Huaaa. Buru-buru aku memblokir nomor itu. Fiih, untunglah aku tak lalai dan terburu-buru membuka tautan itu. Zaman sekarang kejahatan semakin canggih. Aku harus semakin waspada.

Kembali ke laptop. Kuketikkan 'mitos suara drumben di Yogya'. Muncul beberapa artikel, sebagian besar sudah kuketahui penjelasannya bahwa siapa yang mendengar suara itu, dia akan menjadi warga Yogya. Juga bahwa itu adalah ucapan selamat datang bagi beberapa orang terpilih. Ah, kalau itu sih aku sudah tahu. Masa sih tidak ada penjelasan logisnya?

Ada lagi artikel yang bilang bahwa udara dapat menyimpan 'rekaman' suara. Suara drumben keraton Yogya pada zaman dahulu terekam di udara dan bisa terdengar lagi di waktu tertentu. Aku berusaha mencerna teori itu. Jika benar begitu, seharusnya yang mendengar tak hanya aku, kan? Harusnya semua orang mendengar. Atau, kebetulan saat aku mendengar, orang-orang lain sedang tidur nyenyak? Atau, telinga mereka bermasalah?

Cari lagi, cari lagi. Kalau masalah baju hijau saja ada penjelasannya, ini juga pasti ada. Aku harus lebih teliti. Kutelusuri satu per satu hasil pencarianku, sampai akhirnya pandanganku tertumpu pada sebuah artikel

lain. Pada artikel ini tertulis bahwa suara drumben malam hari itu berasal dari markas AAU atau Akademi Angkatan Udara. Kata sumber terpercaya. AAU sering berlatih drumben pada dini hari, yaitu sekitar pukul 04.00.

Nah! Ini penjelasan yang sangat masuk akal! Eh, tetapi kan rumahku jauh dari markas AAU? Padahal, suara yang kudengar amat dekat. Tak mungkin itu dari AAU. Apakah ada penjelasan lain? Duh, mulai dari nol lagi, deh. Mengapa susah sekali mencari alasan logis hal ini? Apakah suara itu dibawa angin? Coba cari lagi, barangkali ada penjelasan lain.

Tunggu, ini ada artikel lain yang menjelaskan bahwa ada pegunungan tujuh kilometer di sebelah tenggara markas AAU. Dinding pegunungan ini bisa menciptakan efek pantulan yang membuat bunyi seakan berpindah-pindah. Wah, masuk akal! Berarti benar, suara drumben itu berasal dari markas AAU.

Huh, leganya. Akhirnya aku tahu sumber suara drumben itu. Dari awal aku sudah tak percaya bahwa ada makhluk gaib bermain drumben. Kalau benar makhluk gaib itu iseng main drumben di pukul dua dini hari, tentu semua orang mendengar. Bukan hanya aku.

Sebentar ... sebentar! Pukul dua? Bukankah tadi di artikel disebutkan bahwa para taruna AAU berlatihnya pukul empat pagi? Waduh! Berarti aku belum menemukan penjelasannya. Apa sebaiknya aku bertanya langsung ke markas AAU ya? Siapa tahu mereka mengubah jadwal latihannya, kan?

Gegas, aku mengirim pesan pada Wira. “Wir, temani aku, yuk. Kita ke markas AAU. Kita tanya sebenarnya mereka berlatih drumben di pukul berapa.”

Tak lama kemudian Wira menjawab, “Jauh. Mau naik apa? Bus? Capek, ah!”

Hmm, sejenak aku berpikir. Aku bisa minta tolong Papa untuk mengantarkan kami. Mumpung Papa libur. Semoga saja Papa mau.

Matahari sudah tinggi saat Papa dan Mama kembali dari sunmor. Aku menyambut mereka dengan senyum manis dan suguhan teh panas di nampan yang kubawa.

“Tumben? Pasti ada maunya,” kata Papa sambil menyeruput teh buatanku.

Aku nyengir kuda diiringi tatapan curiga dari Mama. Aku pun menyampaikan maksudku.

“Bisa, kan?” tanyaku penuh harap.

“Boleh. Papa juga penasaran kok. Mumpung Papa tidak ada lembur, ayo kita berangkat!” Papa langsung mengambil kunci mobilnya sedangkan aku mengirim pesan pada Wira.

“Bersiaplah! Aku menuju rumahmu.” – terkirim.

Tak berapa lama, aku, Wira, dan Gendhis duduk manis di mobil. Iya, Gendhis ikut. Kata Wira, saat aku mengirim pesan, Gendhis ada di sebelahnya. Rupanya Gendhis juga penasaran. Tidak ada yang bisa menolak Gendhis. Kalau Gendhis sudah meminta, kami harus menurut.

“Nanti siapa yang mau bertanya pada petugas jaga AAU?” tanya Papa. “Jangan Papa, lo!” imbuah Papa.

Aku melirik Gendhis, sepertinya Gendhislah yang cocok untuk tugas ini. Gendhis kan pemberani, lalu dia juga juga mayoret. Sepertinya cocok untuk bertanya tentang drumben.

“Apa? Aku? Kenapa bukan kamu? Kan kamu yang penasaran?” Gendhis menolak keras.

Yah, pupuslah harapanku. Padahal, dia juga penasaran kan? Baiklah, Gendhis ada benarnya juga. Aku harus melakukannya sendiri.

Akhirnya kami tiba juga di markas AAU. Sepi, sepertinya karena ini hari Minggu. Biasanya di hari Minggu para taruna boleh bepergian. Hmm, aku harus bertanya pada siapa, ya?

“Sst,” Wira menyikutku. Dagunya menunjuk pada pos jaga. Ada seorang penjaga berdiri tegap di sana. “Kamu berani nanya ke dia?” bisik Wira.

Aku menggeleng. Sepertinya penjaga itu tak bisa diganggu. Tatapannya lurus ke depan. Dia bahkan tak menyadari ada kami di dekat gerbang. Aku menengok ke sekeliling. Mungkin lebih baik kami bertanya pada penduduk di sekitar sini.

Buru-buru aku kembali ke mobil lalu berkata pada Papa bahwa aku dan teman-temanku akan berjalan kaki saja di sekitar sini untuk mengumpulkan informasi.

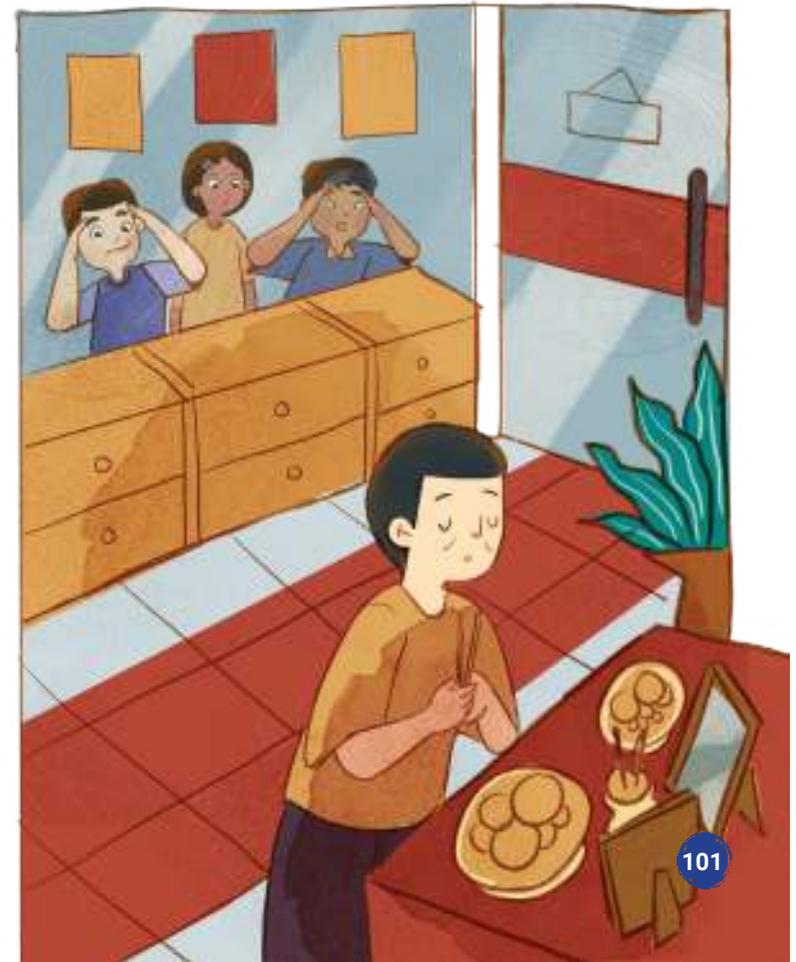
“Jangan jauh-jauh, dan jangan berpisah. Papa tunggu di sini, ya. Ingat, jaga sopan santun,” pesan Papa.

Kami mulai berjalan dan melihat ke kanan kiri.

“Itu ada toko kelontong. Ayo kita ke sana, barangkali pemiliknya tahu,” kata Gendhis yang segera berlari menuju toko kecil bercat hijau itu.

Aku dan Wira menyusul, Gendhis gesit sekali. Aku dan Wira cukup terengah-engah mengikuti langkahnya.

Sepi, tidak ada siapapun di toko ini. Aroma hio menguar ke balik etalase. Gendhis melongok ke balik etalase.



“Orangnya sedang sembahyang,” bisik Gendhis. Baiklah, kami harus bersabar. Tunggu sampai Bapak itu selesai.

Gendhis menyenggolku, “Kamu bawa uang, kan? Kita harus belanja. Enggak bisa nanya-nanya saja tanpa membeli. Sungkan!”

Aku jadi panik. Kurogoh sakuku, untunglah ada selebar uang yang aku temukan. Terdengar dehaman si pemilik toko. Rupanya beliau sudah selesai sembahyang.

“Pak, ada air mineral?” tanyaku sambil mengeluarkan uang dari saku celanaku. Bapak itu mengangguk dan dengan cekatan menyerahkan sebotol air padaku.

“Itu saja?” tanyanya. Aku mengiyakan.

Lagi-lagi Gendhis menyenggolku. Kali ini lebih keras. Matanya memandangu tajam seolah berkata ‘ayo tanya!’

“Oh, iya bolehkah saya bertanya, Pak?” ucapku sesopan mungkin.

Bapak tadi tersenyum dan mengangguk. Beliau mengulurkan uang kembalian, “Kalian mau tanya apa?”

Aku tak menyia-nyiakan kesempatan dan segera bertanya tentang rutinitas latihan drumben di markas AAU.

“Kenapa? Kalian mau masuk AAU, ya?” tanya Bapak itu. “Drumbennya memang hebat. Minggu lalu mereka tampil di kawasan titik 0, keren sekali. Kalian nonton?” ujar beliau lagi.

Kami kompak menggeleng. Tidak ada satu pun dari kami yang tahu mengenai hal itu.

“Tak heran kalau mereka hebat. Latihannya juga nyaris tiap pagi. Apalagi kalau mau tampil, mereka sudah berlatih pukul empat pagi,” Bapak itu melanjutkan ucapannya sembari menunjukku, “Kamu sepertinya cocok untuk jadi taruna AU. Kamu tinggi.”

Aku tersipu diiringi lirikan tajam dari Gendhis. Ah, mana cocok aku jadi taruna? Lari keliling lapangan sedikit saja aku sudah minta diolesi param kocok oleh Mama. Mama bahkan menjulukiku Datuk Faben, alias Kakek Faben. Kata Mama, param kocok biasanya dipakai orang tua, seperti datukku.

“Apa mereka pernah latihan pukul dua atau tiga dini hari?” tanya Gendhis tiba-tiba.

Bapak itu memandang Gendhis dengan tatapan bertanya-tanya. “Dua pagi? Siapa yang mau bangun malam-malam untuk berlatih drumben? Puluhan tahun saya tinggal di sini, belum pernah mendengar ada latihan drumben tengah malam begitu,” sahut si bapak.

Baiklah. Berarti, suara drumben itu bukan dari markas AAU.

Wira menepuk bahu pelan, seolah hendak bilang sudah saja pembicaraan ini. Tidak ada petunjuk lagi.

Kami berpamitan. Bapak itu masih memandang kami dengan tatapan heran. Sebenarnya aku masih ingin bertanya pada beberapa taruna yang sepertinya baru kembali dari hari libur mereka, tetapi Wira bilang percuma saja. Pasti jawabannya sama dengan bapak tadi. Ya sudah.



## Bab 14 Lupakan Saja

Pagi-pagi buta aku sudah kelimpungan. Sepatu hitam yang akan kupakai tampil hari ini dikencingi kucing! Sudah beberapa hari ini ada kucing liar yang selalu mengeong di depan rumahku.

Mama selalu memberi makan kucing itu, kata Mama sedekah jangan hanya pada manusia, tetapi juga pada hewan.

“Gara-gara sedekah pada hewan jadi gini,” aku mengomel sambil menggosok sepatuku dengan cairan pembersih sepatu.

“Jangan menggerutu, nanti pahalanya hilang. Tinggal digosok saja, semprot parfum, beres! Salah sendiri semalam sepatunya tidak dimasukkan,” kata Mama sembari tetap memberi makan kucing itu.

Aku hanya mendengus, semoga bau pesingnya benar-benar bisa hilang.

Matahari semakin meninggi, aku tak mau terlambat. Hari ini kami akan pentas drumben dalam rangka kelulusan siswa-siswi kelas 9. Kutinggalkan saja sepatuku lalu bergegas mandi dan bersiap. Kemarin Gendhis bilang kami sudah harus siap pukul 06.30.

“Ternyata aku ganteng juga,” aku senyum-senyum sendiri sembari memandang cermin di hadapanku.

Kucing! Eh, sepatu! Sudah pukul berapa ini? Aku berlari keluar kamar seraya memegangi topiku yang terasa melayang. Kulihat Papa sudah memanas mobilnya, *alhamdulillah!* Hari ini memang aku khusus meminta tolong Papa untuk mengantarku. Aku tak mungkin naik sepeda dengan penampilan seperti ini. Aku harus tetap ganteng dan keren.

“Faben, sarapan dulu!” teriak Mama padaku.

“Bungkus saja, Ma. Tidak ada waktu lagi,” aku menjawab sembari melirik tajam pada kucing liar yang tatapannya seolah mengejek sepatuku. Entah dari mana datangnya kucing hitam legam ini, Apa dia pikir sepatu hitamku ini musuhnya sampai-sampai dia kencing di situ. Masa dia tidak bisa membedakan mana sepatu dan mana kucing?



“Heh, kucing hitam bawa sial!” dengusku.

“Wah, wah! Kok ngomong gitu, sih?” tiba-tiba saja Mama sudah ada di belakangku sembari membawa kotak bekalku.

“Memang bawa sial, kan? Buktinya sepatuku masih bau pesing,” sahutku sewot.

Mama terkekeh dan malah menggendong kucing itu. Seperti paham kalau Mama membelanya, kucing itu sengaja memejamkan mata dan bersandar di dada Mama.

“Kalau di Jepang, kucing hitam yang datang mendadak begini artinya pemilik rumah bakal mendapat pendamping hidup, lo. *Cieeee*, sebentar lagi anak Mama punya gebetan, *cieeee!*” Mama menggodaku.

Dih! Gebetan? Memangnya siapa yang mau kugebet? Ada-ada saja mitosnya. Tidak di Indonesia, tidak di Jepang, semuanya memiliki mitos. Coba, apa hubungannya kucing hitam dan mendapat pendamping hidup? Tidak masuk akal, kan? Namun, percuma saja membantah Mama yang sedang bucin pada si kucing hitam. Aku pun berpamitan dan mencium tangan Mama.

*Drum ... drum!* Kami semua bermain dengan penuh semangat. Terik matahari yang menyengat tak mengendorkan langkah kami yang berirama.

Gendhis mengayunkan tongkat dan melemparnya ke udara. Hap! Putar, putar, lempar, lempar! Tepuk tangan bergemuruh melihat atraksi Gendhis yang menawan.

Kami panen pujian. Itu penampilan terbaik kami sekaligus yang terakhir. Ya, kami akan naik kelas 9. Anak-



anak kelas 9 tidak lagi diijinkan mengikuti ekskul apapun. Kami nanti harus fokus pada ujian-ujian baik ujian praktik maupun ujian dari sekolah.

“Wir, minum!” pintaku pada Wira sembari berdiri di depan kipas angin. Rasanya gerah sekali. Dalam sekejap, kutandakan air dingin yang disodorkan Wira padaku. Lumayan, rasa panas di tubuhku mereda.

“Eggak terasa ya, kita sudah setahun berteman. *Piye*, kamu sudah betah di sini, kan?” tanya Wira.

“Betah dong, buktinya dia enggak pernah merengek lagi,” sahut Gendhis seraya berusaha melepas sepatu botnya. “Sekarang dia juga jadi fan nomor satu untuk brongkos. Dulu dia merem kalau makan brongkos, sekarang melotot sampai kuahnya diminum habis! Piringnya pun dijilat,” imbuh Gendhis lagi.

Aku terheran-heran, dari mana Gendhis tahu? Apakah selama ini dia memperhatikanku? Eh, aku jadi teringat omongan Mama soal kucing hitam tadi. Hih, tidak, tidak! Tanpa kusadari, aku bergidik sembari mengangkat bahu.

“Kamu kenapa? Seperti orang melihat hantu saja,” tanya Gendhis. Wajahnya lekat memandangkanku.

Kurasakan pipiku memanas. Buru-buru aku memunggungi Gendhis dan pura-pura merapikan dan melipat kostum.

“Ngomong-ngomong soal hantu, bagaimana kisah pencarianmu soal drumben gaib itu? Sudah menyerah atau masih lanjut?” tanya Wira.

“Memangnya kamu masih sering mendengarnya? Sudahlah, terima saja. Mungkin memang takdirmu tinggal di sini,” ujar Gendhis.

Aku menggeleng. Sudah lama aku tidak mendengar suara drumben itu. Aku juga tak lagi membuang waktu untuk mencari tahu. Untuk apa? Lupakan saja! Toh kenyataannya waktuku tinggal setahun lagi di sini. Papa bahkan sudah mencari informasi SMA untukku di Bengkulu. Tanpa perlu dibuktikan pun, mitos itu sudah salah. Aku tak akan tinggal lama di Yogya.

“Kalian mau masuk SMA mana?” tanyaku.

“SMA Wakaya,” sahut Wira mantap. Menurut Wira, sudah dari kecil dia ingin bersekolah di sana. Katanya, setiap dia melewati sekolah itu, dia akan berhenti sejenak dan membayangkan dirinya bersekolah di sana. Dia juga menuliskan keinginannya itu di buku impian. Ya, Wira punya buku impian. Buku itu berisi tulisan-tulisannya akan impian-impianya di masa depan. Dia pernah menunjukkan buku itu padaku.

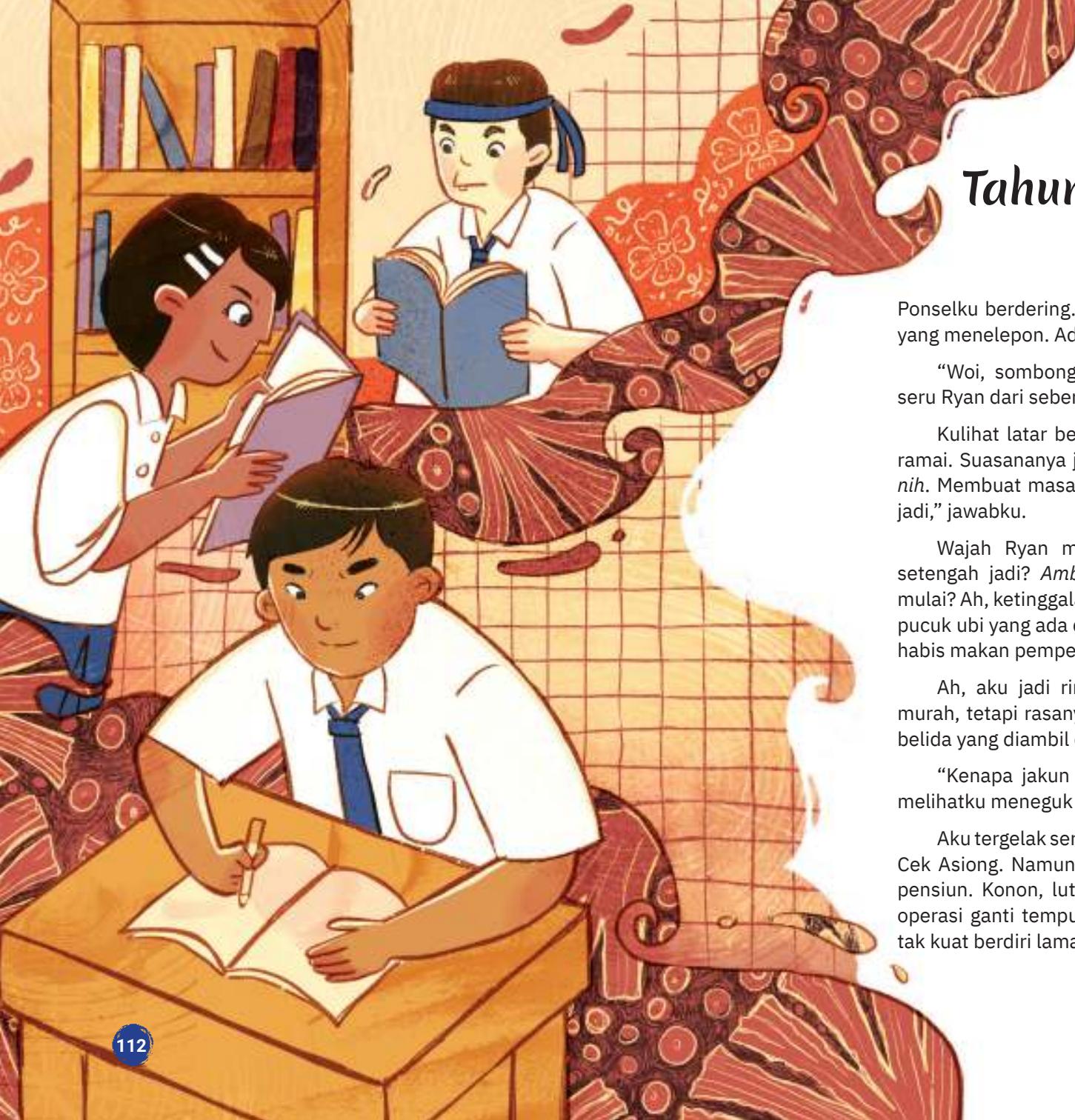
“Kalau kamu? SMA Wakaya juga?” aku menoleh pada Gendhis. Dia tak menjawab, tetapi wajahnya meredup.

Wira memberiku kode dengan kedipkan matanya.

Aku tak paham, ada apa ini?

“Simbah sudah tua, tak sanggup lagi mengasuh kami. Bahkan, akulah yang harus mengasuh Simbah. Memasak, menyuapi makan, dan menemaninya ke kamar mandi. Aku juga harus mengasuh Ndaru. Sepertinya aku tidak akan melanjutkan sekolah,” Gendhis menunduk, suaranya terdengar bergetar.

Aku dan Wira membisu. Gendhis anak yang cerdas. Tak seharusnya dia putus sekolah. Namun, kami bisa berbuat apa? Gendhis benar, tak mungkin meninggalkan Simbah berdua Ndaru di rumah. Gendhis harus menjaga mereka. Mendadak, aku merasa jengkel sekali pada ayah Gendhis.



## Bab 15 Tahun yang Sibuk

Ponselku berdering. Dari nada deringnya aku tahu, Ryan yang menelepon. Ada apa, ya?

“Woi, sombong nian kawan *ambo*. Lagi *ngapain?*” seru Ryan dari seberang layar.

Kulihat latar belakang tempat Ryan berdiri amatlah ramai. Suasana juga riuh. “Lagi bikin proposal tugas, *nih*. Membuat masakan dengan bahan pangan setengah jadi,” jawabku.

Wajah Ryan mendekat ke layar. “Bahan pangan setengah jadi? *Ambo* sudah kelar tugas itu. Kau baru mulai? Ah, ketinggalan kau!” serunya. Hmm, kali ini bukan pucuk ubi yang ada di gîginya, tetapi cabe. Sepertinya dia habis makan pempek.

Ah, aku jadi rindu pempek Cek Asiong. Harganya murah, tetapi rasanya top! Ikannya segar, memakai ikan belida yang diambil dari Sungai Musi di Palembang.

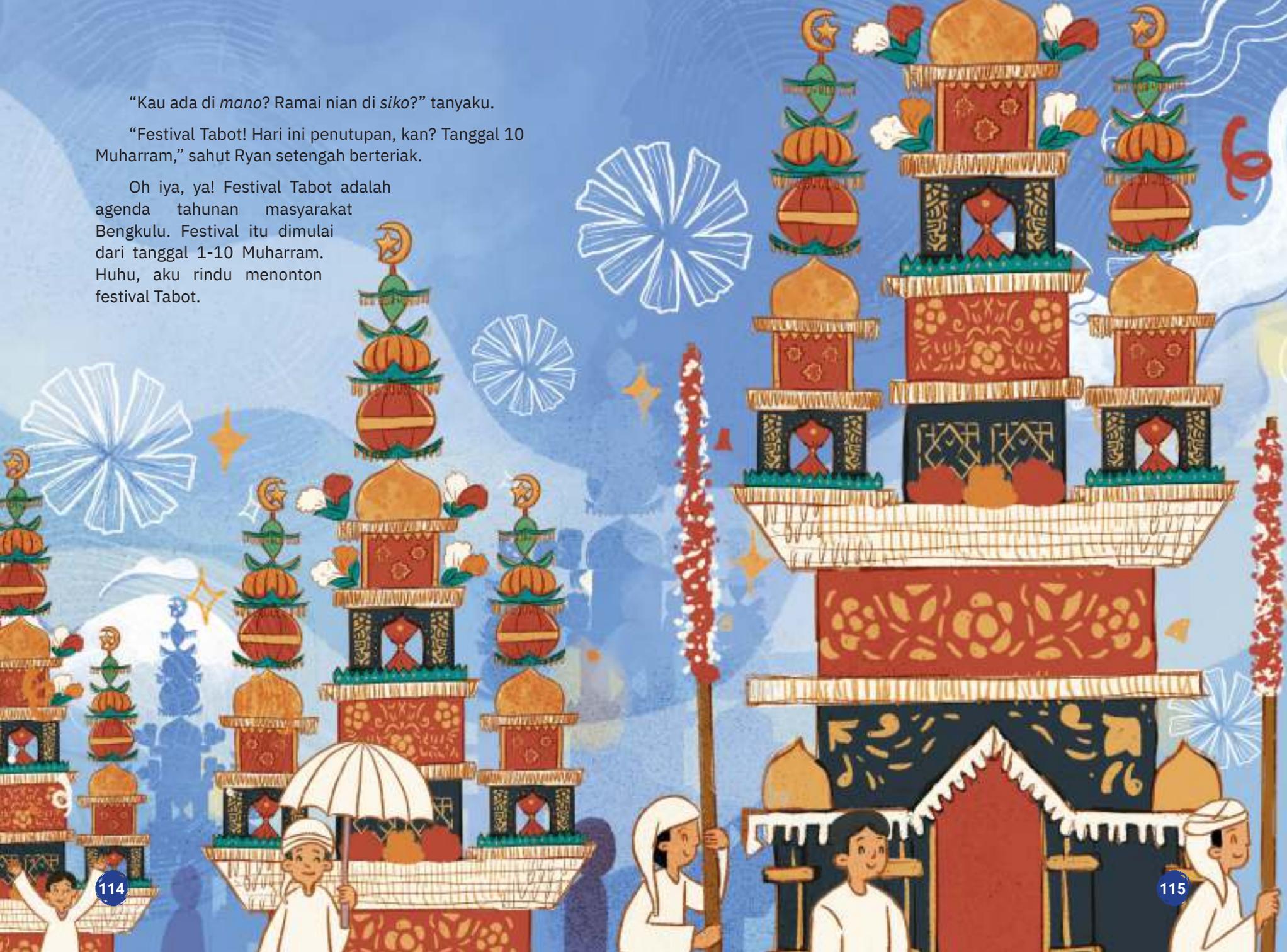
“Kenapa jakun kau naik turun?” tanya Ryan heran melihatku meneguk liur beberapa kali.

Aku tergelak seraya berkata bahwa aku rindu pempek Cek Asiong. Namun, Ryan bilang Cek Asiong kini sudah pensiun. Konon, lututnya bermasalah. Sudah dilakukan operasi ganti tempurung lutut, tetapi Cek Asiong masih tak kuat berdiri lama.

“Kau ada di *mano*? Ramai nian di *siko*?” tanyaku.

“Festival Tabot! Hari ini penutupan, kan? Tanggal 10 Muharram,” sahut Ryan setengah berteriak.

Oh iya, ya! Festival Tabot adalah agenda tahunan masyarakat Bengkulu. Festival itu dimulai dari tanggal 1-10 Muharram. Huhu, aku rindu menonton festival Tabot.



Ryan menggeser layar kameranya menjadi kamera belakang. Dia menunjukkan padaku suasana festival yang meriah. “Hari ini saatnya tabot tebuang. Kau masih ingat maknanya, kan? Buanglah segala keburukan yang ada pada diri kita, ganti dengan kebaikan. *Ingek idak?*” tanya Ryan.

Tentu saja aku ingat! Aku kan dulu selalu ikut festival yang memperingati gugurnya Husain, cucu Nabi Muhammad SAW ini. Pasti seru sekali berada di sana saat ini. Berpanas-panasan mengarak tabot, memainkan dol dengan gegap gempita, jajan kue-kue yang banyak dijual di pinggir jalan, ah rindunya!

“Nah, buang yang buruk, ganti dengan yang baik. Buanglah cabe di gigimu itu, sikat gigilah dulu agar gigi kau cemerlang!” candaku menutupi rindu.

Ryan terkekeh dan mencungkil cabe di giginya, lalu menempelkannya di layar ponsel. Duh!

Tiba-tiba pintu kamarku diketuk. Mama muncul dari balik pintu. “Ada Wira dan Gendhis, tuh,” kata Mama.

Aku mengernyit. Ada apa, ya? Aku tidak ada janji dengan mereka. Aku segera berpamitan pada Ryan, dan bergegas turun menemui Wira dan Gendhis.

“Ada apa?” tanyaku.

Wira dan Gendhis membisu. Mereka juga tak menyentuh es teh manis yang disediakan Mama. Tumben. Biasanya Wira jagoan minum es teh.

“Ini, nih! Bikin bingung saja,” akhirnya Wira buka suara sambil melirik Gendhis.

Aku semakin bertanya-tanya, ada apa ini? Ternyata, Gendhis memutuskan untuk berhenti sekolah saja. Dia akan bekerja mencuci dan menyetrika di rumah-rumah tetangga. Dengan begitu, dia bisa menjaga Simbah dan Ndaru, sekaligus mendapatkan penghasilan.

“Kamu tahu, nanti ujian-ujian praktik kita itu butuh banyak duit! Tahun lalu saja praktik membuat kunyit asam, praktik membuat kemasannya agar layak jual, juga mendesain brosur untuk dibagikan. Semuanya butuh duit! Apalagi ujian tari, butuh duit juga untuk menyewa kostum. Aku menyerah, Ben! Toh aku juga tidak akan melanjutkan SMA, jadi ya lebih baik sekalian saja berhenti sekarang,” Gendhis tergugu-gugu.

“Ndhis, kamu ini pintar. Jangan menyerah begitu saja!” teriak Wira kesal.

Aku tahu Wira bukan marah, tetapi kecewa pada Gendhis. Aku setuju dengan Wira, Gendhis tak boleh menyerah. Orang segarang Gendhis, tak boleh pasrah dengan keadaan.

“Keputusanku sudah bulat. Aku bahkan sudah mendapat pelanggan. Bu Wiryo dan Bu Babur, mereka setuju untuk memintaku menyetrika pakaian keluarga mereka,” kata Gendhis.

“Hanya menyetrika?” tanyaku.

“Ya, karena mereka punya mesin cuci,” sahut Gendhis.

“Kalau begitu, kamu bisa melakukannya di sore atau malam hari. Paginya kamu tetap bisa sekolah,” kataku diiringi anggukan Wira.

“Ayolah, Ndhis. Kita tinggal selangkah lagi lulus. Jangan kau buang kesempatan itu. Aku mengenalmu sebagai anak yang kuat, pemimpin yang hebat, mengapa kamu mendadak seperti ini?” tanyaku kesal.

Gendhis terdiam, keningnya berlipat-lipat seperti rimpel rok seragam sekolah kami.

“Kamu masih dapat uang PIP, kan?” tanyaku.

Gendhis mengangguk, tetapi dia pesimis bisa mengamankan uang itu dari bapaknya. “Kamu masih ingat waktu bapakku merampas uang itu, kan?” ujarnya.

“Mengapa tidak kamu titipkan saja uang itu pada Bu Anis?” tanya Wira.

Wah, ide cemerlang! Aku memandangi Wira dengan takjub. Tumben Wira punya usul. Biasanya dia diam seribu bahasa jika dimintai pendapat.

“Titip pada Bu Anis, dan bilang pada beliau uang itu untuk membayar biaya-biaya yang harus kamu keluarkan selama ujian praktik,” kata Wira.

“Nanti aku usul juga pada Bu Anis agar kita bebas menentukan kelompok saat ujian praktik nanti. Kalau kita sekelompok, nanti kita membuat sesuatu yang berbahan murah saja. Tidak perlu mahal-mahal,” imbuhku.

Gendhis mengangguk.

Aku lega. Namun, kata Gendhis bagaimana dengan Bu Wiryo dan Bu Babur? Dia sudah terlanjur berjanji pada mereka.

“Coba bilang saja dengan jujur bahwa kamu ingin fokus dulu pada ujianmu. Kurasa mereka akan mengerti. Mungkin kemarin mereka setuju untuk memberimu pekerjaan karena hendak menolongmu yang butuh uang?” usul Wira lagi.

Wah, wah, luar biasa. Sudah dua kali ini Wira punya usul bijaksana. Tumben!

Gendhis mengangguk lagi. Wajahnya sudah tidak terlalu mendung. Dia malah memandangiku dan Wira bergantian, lalu tersenyum.

“Kalian ini cowok, tetapi tidak seperti bapakku. Aku benci bapakku, tetapi aku tidak bisa membenci kalian. Kalian baik,” ucapnya dengan senyum yang menunjukkan lesung pipinya.

Aku dan Wira nyengir berbarengan. Dipuji Gendhis adalah sesuatu hal yang langka. Biasanya hanya omelan dan gerutuan yang kami terima dari dia.

“Mau sampai kapan kamu membenci bapakmu?” tiba-tiba tercetus pertanyaan dari Wira.

Terus terang, aku terkejut. Wira berani sekali menanyakan hal itu. Gendhis bisa murka.

“Selamanya, kecuali dia berubah,” sahut Gendhis mantap. Sorot matanya yang tajam saat mengatakan itu membuat bulu kudukku meremang.

## Bab 16

# Memaafkan

Hari ini Wira dan Gendhis ke rumahku. Mereka hendak menumpang *wifi* untuk mengunggah tugas ujian praktik pidato bahasa Inggris. Menurut kami, tugas ini cukup berat. Kami harus menyiapkan pidato tentang bahaya pengaruh narkoba bagi pelajar, dan menyampaikannya dalam bahasa Inggris.

Sebelum membuat video pidato, kami berlatih terlebih dahulu. Kami saling mengoreksi kesalahan kami. Kami juga melatih intonasi dan rasa percaya diri kami saat menyampaikan pidato itu.

“Pokoknya kita harus dapat nilai bagus,” kataku sambil menyiapkan tripod.

“Iya, jangan mau kalah sama bocil di Amerika. Mereka masih balita sudah pandai berbahasa Inggris. Sedangkan kita? Masih saja *was wes wos* enggak keruan,” sahut Wira.

“Benar juga, bayi Amerika saja kalau menangis bunyinya *‘crying, crying’* gitu, kan?” Gendhis melempar bantal sofa ke Wira. Wira tergelak dan berusaha menghindari lemparan Gendhis.

Akhirnya, selesai juga kami mengunggah tugas. Kami pun bergoler di sofa dan mulai melihat-lihat unggahan-unggahan di media sosial yang sedang hit. Tiba-tiba ...

“Hei, ini mamamu, kan?” tanya Wira sambil menunjukkan video Mama yang sedang memainkan lagu *Romance de Amor*, lagu yang amat sering Mama mainkan sejak aku kecil.

“Mana, mana?” tanya Gendhis bersemangat. Dia lalu mengambil ponsel dari tangan Wira, dan melihat permainan gitar Mama dengan wajah takjub.

Aku tak bisa menahan rasa banggaku saat melihat ratusan komentar di sana. Perlahan-lahan aku menggulir layar ke bawah untuk melihat semua komentar. Rata-rata isinya pujian, tetapi ... hei, siapa ini? Kurang ajar sekali! Berani-beraninya dia berkomentar seperti itu pada Mama.

*Permainannya jelek, kasar, kotor. Padahal katanya guru gitar. Jangan-jangan guru palsu? Shame on you, Madam!*

Dadaku bergemuruh hebat, wajahku memanas. Orang ini sungguh tak punya sopan santun. Mamaku adalah guru gitar berpengalaman. Mama sudah main gitar sejak SD. Berani-beraninya dia bilang bahwa permainan Mama jelek?

“Ben, kamu tidak apa-apa?” Gendhis memandangiku dengan khawatir.

Wira lalu mengambil ponsel dari tanganku dan melihat apa yang kubaca tadi. “Hooo, bocah sedeng! Asal ngomong saja dia. Ayo kita balas komennya,” ajak Wira.

“Ya, orang seperti ini tak bisa dibiarkan. Harus kita balas. Sini, aku coba lihat dulu profilnya di akun dia,”

dengan gesit Gendhis mencari nama orang itu di kolom pencarian. Ketemu!

Dari foto-foto di media sosialnya, sepertinya orang itu tinggal di kota besar. Dia juga berfoto dengan moge alias motor gede yang harganya ratusan juta rupiah.

Gendhis mengusap wajahnya dengan kasar, napasnya menderu. “Ini tipe orang seperti bapakku. Kasar, suka mencela, dan tidak peduli perasaan orang lain. Hih, sini aku saja yang membalas komennya!” Gendhis segera menggerakkan jemarinya di layar ponsel. Namun, tiba-tiba Gendhis berhenti mengetik.

“Ini sudah ada komentar balasan dari mamamu,” katanya.

Oh? Aku jadi penasaran. Apa jawaban Mama, ya? Mengapa Mama tak pernah bercerita padaku kalau beliau mendapat komentar buruk seperti ini? Aku bergegas membaca layar ponsel yang diacungkan Gendhis ke wajahku.

*“Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menonton dan memberikan komentar. Semoga ke depannya permainan gitar saya bisa semakin menghibur”*

Aku, Gendhis, dan Wira saling berpandangan. Mengapa Mama tidak marah? Mengapa Mama malah berterima kasih? Ah, ini tidak bisa dibiarkan.

“Orang jahat ya harus kita balas jahat,” geram Gendhis.

Aku mengangguk setuju. Paling tidak, Mama harus menegur orang itu. Atau, sekalian saja memblokirnya. Hih, aku jadi gemas sendiri. Rasanya ingin sekali bertanya pada Mama, mengapa Mama tidak marah dan membalas. Namun, Mama masih ke rumah tetangga sebelah mengantar hasil panen rambutan kami.

“Assalamualaikum, wah ada teman-teman Faben. Kalian mau rambutan? Tante punya banyak, nih!” tiba-tiba Mama muncul dari pintu.

“Walaikum salaam, Tante,” sahut Wira dan Gendhis kompak. Tanpa menunggu tawaran kedua, mereka langsung pindah ke teras dan duduk bersama Mama makan rambutan.

Mama tertawa melihat betapa lahapnya mereka makan. Sesekali, Gendhis berteriak karena bibirnya digigit semut.

Aku duduk di sebelah Mama. “Ma, kami membaca komentar ini dan merasa heran. Mengapa Mama malah berterima kasih?” tanyaku.

“Iya, Tante. Kalau Gendhis jadi Tante, wah sudah Gendhis balas tuh omongannya. Orang seperti itu harus diberi pelajaran!” sahut Gendhis berapi-api. Sementara itu, Wira malah sibuk mengusir semut-semut yang semakin gila merajai teras rumahku.

Mama tersenyum dan memandangi kami lekat-lekat. “Mengapa harus memelihara amarah di hati? Mengapa harus mendendam? Mengapa harus merusak harimu

dengan marah pada orang lain? Cukup Mama ucapkan terima kasih, dan Mama tetap berbahagia,” ujar Mama.

“Tapi komentar itu menyakiti hati, Tante. Kalau kita biarkan saja, nanti dia semakin berubah,” sahut Gendhis. Matanya terlihat berkaca-kaca.

Kurasa, Gendhis tidak sedang membicarakan orang yang mengomentari unggahan Mama.

Mama melirikku seolah mengatakan bahwa Mama mengerti apa yang Gendhis maksud. “Gendhis, kita tak bisa mengendalikan orang lain. Mereka mau bicara kasar, jahat, memaki seenaknya, kita tak bisa mengubah mereka. Yang bisa mengubah mereka adalah diri mereka sendiri,” Mama menggenggam tangan Gendhis yang terlihat menunduk dan menahan tangisnya.

Mama melanjutkan perkataannya, “Siapa yang bisa kita kendalikan? DIRI KITA SENDIRI. Jangan mau memiliki hati yang marah dan gelisah karena ulah orang lain. Kendalikan diri kita, isi hati kita dengan hal-hal baik.”

Gendhis mendongak, memandang Mama. “Berarti, tak boleh menyimpan dendam di hati?”

Mama menggelus kepala Gendhis. “Tidak ada yang bisa melarangmu, tetapi apa kamu seumur hidup mau mendendam pada orang yang bahkan tak memikirkanmu? Rugi, dong!” Mama berusaha mencandai Gendhis.

Gendhis terdiam. Tatapannya yang redup tadi mulai berubah. Kini, ada setitik cahaya di sana. “Benar juga,

ya? Mengapa repot-repot membenci orang? Rugi sendiri! Lebih baik makan rambutan, enak!” Gendhis terkekeh.

“Maafkan, lalu lupakan!” kata Mama.

“Seperti kita memaafkan semut-semut yang menggigit kita,” sahut Wira sambil berdiri mengibaskan celananya.

“Memaafkan? Memaafkan!” Gendhis pun bergumam.



## Bab 17

# Hari Pelepasan

Hari ini hari pelepasan siswa-siswi kelas 9 SMP Abicandra. Sejak semalam aku tak bisa tidur. Bukan, bukan karena aku sibuk menyiapkan kemeja, dasi dan jas hitam pinjaman Papa, tetapi ada perasaan aneh di hatiku. Di satu sisi aku sedih, dan di sisi yang lain aku senang. Dalam waktu dekat, aku akan kembali ke Bengkulu.

Selain itu, tidurku juga terganggu oleh suara drumben yang kembali terdengar. Aneh, padahal sudah lama suara itu hilang. Semalam suaranya terdengar amat jelas dan dekat. Entah apa yang diinginkan makhluk-makhluk astral itu (jika memang benar itu suara drumben astral, sampai sekarang aku masih setengah tak percaya).

“Fabeeen! Mandi!” teriak Mama dengan suara membahana. Jam sudah menunjukkan pukul 06.00, sedangkan acara pelepasan akan dimulai pukul 07.00. Aku harus bergegas.

“Papa mana?” tanyaku melihat meja makan yang kosong. Biasanya, Papa sudah duduk sarapan di sana sembari membaca berita lewat ponselnya.

“Semalam Papa tidur di kantor. Katanya ada kejadian luar biasa. Seluruh staf tidak boleh pulang. Papa belum sempat bercerita

pada Mama. Kata Papa, yang penting Mama harus menemanimu ke acara pelepasan hari ini,” sahut Mama sambil memberikan handuk padaku.

Sembari mengguyur tubuhku dengan air yang luar biasa dingin, aku berpikir keras. Kejadian luar biasa? Apa, ya? Semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk. Apalagi kalau sampai ada PHK. Duh, jangan sampai itu terjadi. Perusahaan tempat Papa bekerja memiliki banyak staf. Kalau mereka diPHK, kasihan sekali keluarganya. Termasuk aku dan Mama.

Usai mandi, aku segera bersiap diri. Mama sudah siap dan terlihat cantik dengan gaun batik *besurek* yang dipakainya. Batik *besurek* adalah batik khas Bengkulu. Motifnya berbeda dengan batik pada umumnya. *Besurek* artinya bersurat, dan itu menunjuk pada motif kain yang berupa kaligrafi Arab. Terkadang, motif kaligrafi itu dikombinasikan dengan motif bunga *rafflesia* sebagai bunga kebanggaan kami.

Mama membantuku memasang dasi agar rapi. “Tampan sekali anak Mama. Tak *teraso* kau *dah* bujang, Nak,” Mama memandangiku dengan bangga. Kata Mama, aku sudah banyak berubah. Tidak lagi rewel dan suka mengeluh. Aku juga bertanggung jawab dan tidak manja. Itu kata Mama, semoga saja memang benar begitu.

Setiba di sekolah, suasana sudah ramai sekali. Aku mencari-cari Wira dan Gendhis. Aku hendak memberi kenang-kenangan pada mereka sebelum kami berpisah. Mereka berdua adalah sahabatku selama di Yogya. Meski

kadang menyebalkan, mereka tetaplah teman terbaikku selama aku berusaha menyesuaikan diri di sini.

Itu Gendhis! Gendhis nampak manis dengan kain batik kawung yang digunakannya. Kemarin Gendhis bilang, Simbah punya beberapa koleksi kain batik. Salah satunya batik kawung berwarna kecokelatan itu. Dari Simbah, Gendhis tahu bahwa batik kawung melambangkan pengendalian diri yang sempurna dan membiarkan segala yang terjadi sesuai kehendak alam.

“Aku memilih kain ini, Ben. Kain ini mengingatkanku akan ucapan mamamu. Aku tak bisa mengendalikan orang atau kejadian di sekitarku. Aku harus mengendalikan diriku sendiri, dan menerima apa yang Tuhan berikan padaku,” ujar Gendhis kemarin.

Aku senang melihat perubahan sikap Gendhis ini. Gendhis bilang kini dia tak benci lagi pada ayahnya. Dia hanya bisa berdoa agar Tuhan mengubah ayahnya menjadi bapak yang lebih baik dan peduli pada anak-anaknya.

Aku mengaminkan doa Gendhis. Ya, sia-sia saja menghabiskan waktu untuk menyimpan kebencian.

Itu Wira! Wira tampan sekali mengenakan jas warna biru gelap. Rambutnya disisir rapi dan licin, selicin sepatunya yang hitam mengilat.

“Gendhis, Wira!” teriakku sambil menyeruak kerumunan. Mereka berdua menyambutku dengan senyuman lebar. Dengan cepat kurogoh kantung jasku dan mengeluarkan dua buah bungkus mungil berisi

dompet kecil yang terbuat dari kulit kayu lantung. Itu cendera mata khas Bengkulu.

“Apa ini?” tanya Gendhis dengan mata membulat.

Wira juga memandangu dengan tatapan bertanya-tanya.

Aku tersenyum dan mempersilakan mereka membuka bungkusannya itu. “Itu kenang-kenangan untuk kalian. Jangan lupakan aku, *yo!* Terima kasih sudah menjadi teman yang baik untukku,” aku menyalami Wira dan Gendhis.

Wira menatapku dengan mata berkaca-kaca. Gendhis juga. Kok mereka malah sedih, *sih?* Harusnya kan senang mendapat hadiah dariku. Tiba-tiba ... *bruk!*

Wira memelukku erat sembari terisak pelan. “*Kowe aja lali karo* aku dan Gendhis. Kalau liburan, *dolan* ke Yogya. Kamu sudah seperti saudara kami. Nanti kita main ke Parangtritis lagi, tapi *aja pake* baju *ijo*,” Wira berusaha bercanda menutupi sedihnya.

Aku mengangguk dan memeluk erat Wira. Dari balik punggung Wira, aku melempar senyum pada Gendhis.

Acara pelepasan hari itu berlangsung dengan lancar. Bu Anies melepas kami dengan pesan bahwa kami harus menjaga nama baik sekolah kami. Kami semua terpencah di berbagai sekolah. Ada yang berencana masuk ke SMA negeri, ada yang swasta. Ada pula yang memilih SMK dan MA.

“Meski kalian berpisah, tetapi ingatlah bahwa kalian sudah tiga tahun bersama-sama. Tetap saling sayang, saling membantu, ya?” pinta Bu Anies.

Kami semua mengangguk, termasuk aku yang dua tahun bersama mereka. Kami pun lalu saling bersalaman, saling meminta maaf.

Sebelum pulang, Gendhis menemui Mama. Beberapa hari yang lalu Mama menawarkan bantuan pada Gendhis untuk mendaftar ke sekolah kejar paket C agar Gendhis tetap bisa sekolah sembari menjaga Simbah dan Ndaru. Kejar Paket C hanya meminta siswa untuk hadir seminggu dua atau tiga kali. Waktunya pun biasanya di sore hari. Kata Gendhis, Wira sudah berjanji akan membantunya menjaga Simbah dan Ndaru jika Gendhis harus sekolah. Hatiku lega, Gendhis tidak putus sekolah.

“Semangat, Ndhis!” ujarku sambil mengacungkan jempol.



## Bab 18

# Berita Mengejutkan

Pagi-pagi, Ryan sudah meneleponku. Dia tak sabar menanti kapan aku tiba di Bengkulu. “Kau sudah beli tiket, kan? Kabari *jadwalnya*. Ambo nanti jemput kau di Fatmawati,” celotehnya. Ryan juga bilang bahwa urusan seragamku di Bengkulu sudah beres. Ryan sudah mengambil seragam untukku setelah Mama mentransfer pembayaran.

“Kau harus *cepat* pulang. Cepatlah, nanti kau *idak* dapat tukang jahit untuk seragam kau. Kita hanya diberi kain. *Idak* lucu jika kau sekolah nanti hanya berbalut kain yang dililit. Nanti kalau kainnya lepas, berabe!” Ryan tergelak.

Mau tak mau aku juga ikut tergelak. Benar juga, ya. Biasanya penjahit akan panen di musim tahun ajaran baru seperti sekarang ini. Hmm, tetapi Papa belum membeli tiket. Kata Papa, masih banyak urusan yang harus dikerjakannya di kantor. Bahkan, lagi-lagi orang kantor pusat datang ke Yogya. Wajah Papa akhir-akhir ini juga terlihat kusut dan tegang.

“Mengapa bukan Mama saja yang memesan? Kan tiketnya bisa dibeli *online*,” tanyaku heran. Biasanya Mama akan membantu jika Papa kerepotan mencari tiket. Mama tak menjawab. Papa juga diam saja. Mereka seperti menyembunyikan sesuatu.

Usai Ryan menutup telepon, aku mencari Mama. Ini hari Sabtu, seharusnya Papa libur. Namun, Papa malah berangkat pagi-pagi sekali. “Ma, mengapa Papa sibuk terus?” tanyaku.

“Eh, anu ... Mama juga tak tahu. Nanti saja kita tanya pada Papa, ya?” sahut Mama kikuk. Aku semakin curiga, ada apa ini? Apalagi tak berapa lama kemudian Mama mojok di dapur dan menelepon Papa sambil berbisik lirih. Apa yang mereka bicarakan?

“Siang nanti Papa pulang. Kita bisa makan siang bersama,” kata Mama setelah menutup teleponnya. Aku mengangguk dan berusaha menahan rasa penasaranku. Semoga tidak ada sesuatu yang buruk.

Mama memintaku membantunya memasak makan siang, sesuatu yang amat jarang Mama lakukan.

“Tumben masak?” tanyaku heran.

“Kau kan sudah lama kangen masakan Bengkulu. Nah, Mama akan masak gulai tempoyak ikan patin!” kata Mama sambil mengeluarkan sesuatu dari lemari pembeku. Aroma durian yang sudah difermentasi pun menyerbu hidungku. Tak terasa, aku meneguk air ludah.

“*Napo* Mama masak? Kan sebentar lagi kita juga balik ke Bengkulu. Kita bisa beli gulai tempoyak, tak payah memasak,” kataku. Mama tak menjawab. Mama malah sibuk mengucuri ikan patin dengan perasan air jeruk nipis. Sepertinya kecurigaanku benar. Ada yang Mama sembunyikan dariku. Apa itu?

Gulai tempoyak ikan patin sudah matang. Rebusan pucuk ubi pun telah siap. Aku menata meja dan Mama

mencuci perabotan bekas masak tadi. Tak berapa lama kemudian, kudengar suara mobil Papa memasuki teras.

“*Assalamualaikum*,” Papa mengucapkan salam dengan lemah. Aduh, kenapa sih? Jangan-jangan benar ada PHK. Dadaku berdegup kencang dan aku tak sabar lagi untuk bertanya.

“*Wa’alaikum salam*. Pa, kenapa Papa belum beli tiket untuk balik ke Bengkulu? Kata Ryan, Faben harus cepat *ngukur* baju ke tukang jahit. Takutnya Faben enggak kebagian penjahit,” serbuku. Mama melotot padaku, menandakan ketidaksetujuannya akan tingkah lakuku.

Papa menghela napas dan memandang Mama seolah meminta persetujuan Mama. Mama mengangguk. “Faben, Papa *nak* bicara sesuatu dengan kau. Janji, kau *idak* boleh marah, *idak* boleh nangis,” kata Papa sambil duduk dan meletakkan tasnya di sofa. Mama juga ikut duduk di samping Papa.

Duh, aku semakin cemas. Wajah Papa dan Mama terlihat serius sekali.

“Kau mungkin sadar kalau Papa sering lembur dan bahkan tak pulang. Itu karena kepala cabang Yogya terkena strok dan tak bisa bekerja lagi. Papa harus mengambil alih tugasnya. Lalu, pagi ini Papa sudah mendapat kepastian ...,” Papa tak melanjutkan kalimatnya.

“Kepastian apa?” tanyaku tak sabar.

“Papa akan menjadi kepala cabang kantor Yogya. Kita tidak akan kembali ke Bengkulu dalam waktu dekat ini,” sahut Papa lirih.

BUM! Seperti ada ledakan di dadaku. Batal kembali ke Bengkulu? Batal sekolah bersama Ryan dan Selvi lagi? Aku harus terus di Yogya? Sampai kapan? Bolehkah aku bersekolah di Bengkulu dan tinggal di rumah Mak Dang? Toh sekolah di Bengkulu sudah dibayar, seragam pun sudah dibeli.

“Tidak, Ben. Kau harus tetap sekolah di sini. Papa dan Mama tak mau menyusahkan Mak Dang. Selain itu, seorang anak seharusnya di bawah pengasuhan orang tuanya. Bukan orang lain,” kata Papa diiringi anggukan Mama.

“Kau boleh memilih sekolah mana saja yang kau suka. Mau ke SMA Wakaya seperti Wira? Atau mana pilihanmu?” tanya Mama lembut sembari memegang tanganku.

Kepalaku terasa berputar-putar. Aku tak bisa menjawab pertanyaan Mama. Aku mau sekolah di mana? Aku tak tahu! Selama ini aku tak pernah membayangkan diriku melanjutkan SMA di Yogya.

Aku meminta izin pada Papa dan Mama untuk berpikir dulu. Aku tak bisa berpikir dengan jernih sekarang. Aku lalu berlari ke kamarku dan melupakan gulai tempoyak ikan patin yang telah siap di meja makan. Di kamar, aku memikirkan Ryan dan Selvi yang sudah tak sabar bertemu lagi denganku. Aku juga memandangi fotoku bersama Wira dan Gendhis saat acara pelepasan kemarin. Aku benci situasi ini!

Namun, tiba-tiba wajah Gendhis seolah melotot dan memarahiku. “Jangan membenci sesuatu atau seseorang.

Kendalikan dirimu. Terimalah apa yang Tuhan berikan padamu!” seolah suara Gendhis begitu nyata di sini.

Aku menghela napas, berat sekali rasanya. Aku lalu memencet nomor Gendhis dan melakukan panggilan video kepadanya.

“Hai. Eh, mengapa wajahmu kusut?” tanya Gendhis begitu kami tersambung. Gendhis lalu menambahkan Wira di panggilan. Sekarang, kami mengobrol bertiga. Sama seperti Gendhis, Wira juga bertanya mengapa wajahku terlihat tak keruan.

Aku tak bisa menahan getaran di suaraku saat menceritakan semuanya. Gendhis dan Wira hanya diam menyimak ceritaku.

Setelah aku selesai bercerita, terdengar gumaman tak jelas dari Gendhis.

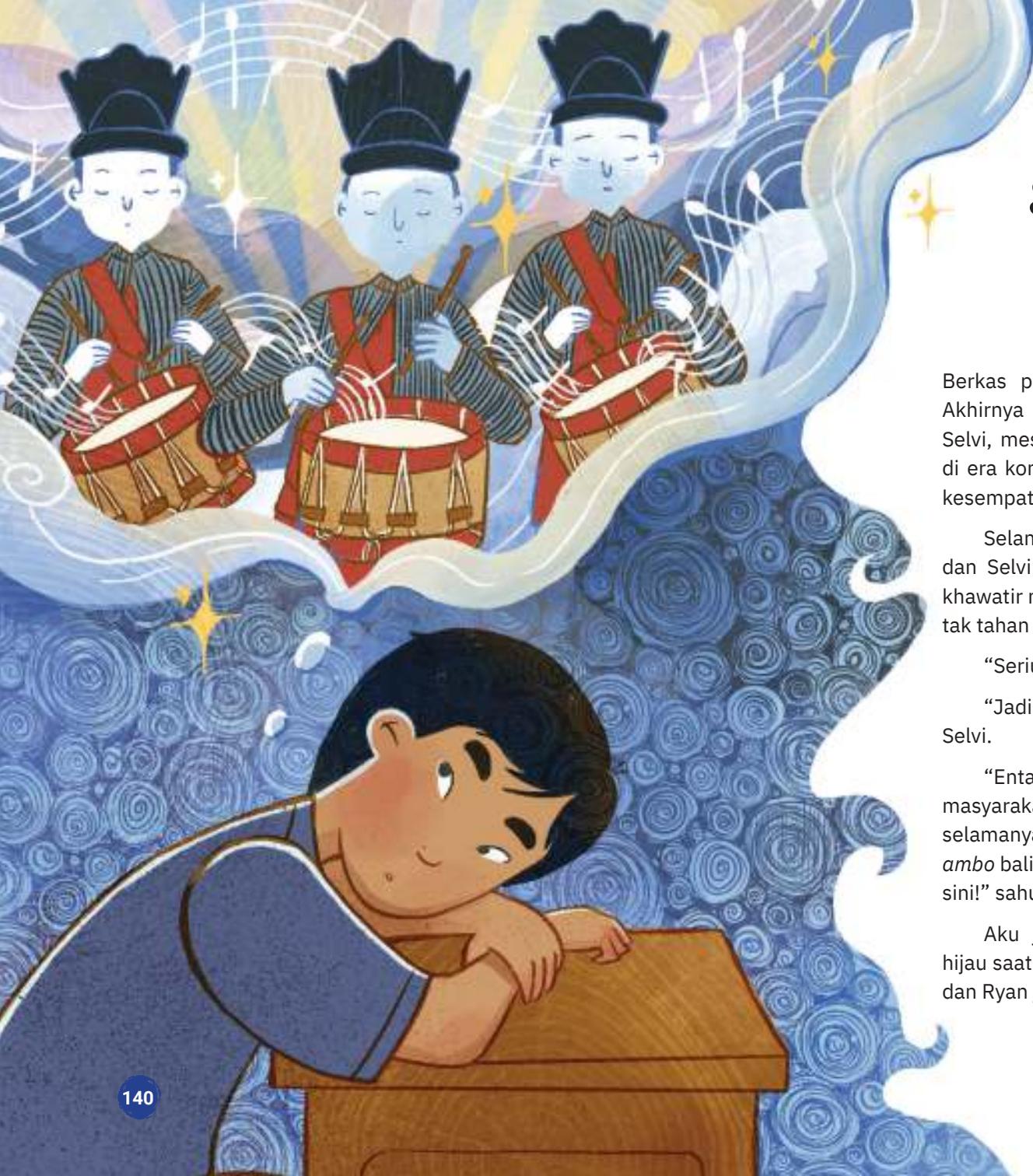
“Kamu ngomong apa?” tanyaku.

“Anu, hehehe ...,” sahutnya sambil peringisan.

“Malah *peringas-peringis!*” ujar Wira kesal.

“Aku lagi mikir, berarti mitos itu benar, kan? Suara drumben misterius itu adalah penyambutan bagimu, Ben. Kamu bakal jadi penduduk Yogya selamanya,” akhirnya Gendhis bicara juga.

Hah! Beberapa hari ini aku memang terus menerus mendengar suara drumben itu. Apa benar itu penyambutan untukku? Apa benar ini artinya aku akan selamanya tinggal di Yogya?



## Bab 19

# Sementara atau Selamanya?

Berkas pendaftaranku di SMA Wakaya sudah beres. Akhirnya aku legawa menerima keadaan ini. Ryan dan Selvi, meski sedih, juga mendukungku. Toh kami hidup di era komunikasi mudah dilakukan. Setiap saat, setiap kesempatan, kami bisa berkomunikasi.

Selama ini, aku tak pernah bercerita pada Ryan dan Selvi mengenai suara drumben misterius itu. Aku khawatir mereka menertawakanku. Namun, akhirnya aku tak tahan juga. Aku pun bercerita pada mereka.

“Serius? *Iko* drumben hantu?” tanya Ryan.

“Jadi, kau ditakdirkan *selamanyo* di Yogya?” timpal Selvi.

“Entahlah. *Ambo idak* tahu. Itu kan kepercayaan masyarakat sini. Katanya sih *ambo* bakal tinggal selamanya di Yogya. Terbukti, kan? Sudah selangkah lagi *ambo* balik ke Bengkulu, eh Papa *ambo* harus menetap di sini!” sahutku.

Aku juga menceritakan tentang larangan berbaju hijau saat ke Pantai Parangtritis dan penjelasannya. Selvi dan Ryan juga baru pertama kali mendengar hal itu.

“Wah, lalu apa penjelasan untuk suara drumben itu, ya?” tanya Selvi.

Aku menggeleng, “Tidak ada,”

“Masa iya itu penyambutan untukmu? Masa iya kamu bakal selamanya di Yogya?” tanya Ryan.

Aku mengangkat bahu. Semuanya terasa begitu mustahil, tetapi tak bisa dibantah.

Ryan lalu bilang bahwa sebaiknya aku tak memercayai hal itu bulat-bulat. Kata Ryan, tak mungkin hidup seseorang ditentukan oleh suara drumben gaib.

Aku tak bisa mengiyakan ucapan Ryan. Bukti mitos itu terlalu kuat. Aku gagal kembali ke Bengkulu. Aku tetap tinggal di Yogya. Menurutku, itu sudah menunjukkan kebenaran mitos itu.

“Faben!” teriak Mama dari lantai bawah.

Aku bergegas mengakhiri pembicaraanku dengan Ryan dan Selvi, lalu bergegas menghampiri Mama. Ternyata, Wira dan Gendhis datang berkunjung. Wira tampak begitu senang mendengar kabar aku masuk ke SMA Wakaya.

“Salaman dulu, *Bro!*” kata Wira penuh semangat. Aku terkekeh dan menyambut uluran tangannya.

“Kenapa kamu memilih SMA Wakaya? Kamu tak bisa berpisah dariku, ya?” goda Wira.

Gendhis hanya mendengus mendengar ocean Wira.

“Hehe, iya sih. Daripada tidak ada yang kenal sama sekali. Lebih baik ikut kamu saja,” sahutku.

“Jangan-jangan nanti kamu juga mengekor Wira saat kuliah?” tanya Gendhis.

“Aku mau mengekor kamu saja,” candaku yang membuat Gendhis sedikit tersipu. Namun, sekejap kemudian wajah Gendhis berubah tegang.

“Apa siswa kejar paket C bisa melanjutkan kuliah?” tanyanya ragu. “Apa aku tidak kalah bersaing dari anak-anak yang bersekolah setiap hari?” tanyanya lagi dengan nada gelisah.

Aku meyakinkan Gendhis. Tentu saja Gendhis bisa kuliah. Gendhis harus tetap rajin belajar dan jangan mau kalah olehku dan Wira.

“Aku enggak mungkin kalah dari kalian. Aku kan lebih pintar,” sahutnya ketus.

Wira terbahak-bahak melihat bibirku manyun mendengar jawaban Gendhis. Wira mendoakan Gendhis agar Gendhis bisa kuliah di UGM seperti cita-citanya.

“Kamu sendiri mau kuliah di mana?” tanyaku pada Wira.

Wira menggaruk-garuk kepalanya. Katanya, dia belum tahu. Bisa jadi ke Bandung, atau ke Jakarta. Katanya dia ingin mencari suasana baru. “Bosan, dari lahir sampai setua ini tinggal di tempat yang sama,” kata Wira.

Mendengar jawaban Wira, Gendhis mencebik. Kata Gendhis, Wira hanya ikut-ikutan sepupu-sepupunya yang kuliah di Bandung dan Jakarta. “Kalau kamu?” mendadak Gendhis menoleh padaku.

Aku terdiam sejenak. Aku tak tahu. Selama ini aku tak pernah berpikir hendak kuliah di mana. Namun, ternyata waktuku tinggal tiga tahun lagi untuk memutuskan hendak kuliah di mana dan mengambil jurusan apa. Tiga tahun itu cepat, tahu-tahu nanti tiba saatnya aku harus kuliah. Wah, aku harus mulai memikirkannya sejak sekarang.

“Dia pasti di Yogya. Kan dia sudah disambut drumben gaib,” sahut Wira.

“Iya, ya? Tidak ada pilihan kalau begitu. Kamu hanya bisa memutuskan, mau ke perguruan tinggi negeri atau swasta? Namun, kamu tak bisa keluar dari Yogya,” tegas Gendhis.

Mendengar pembicaraan mereka berdua, aku jadi bertanya-tanya. Masa depanku masih panjang. Kuliah di mana? Apa profesiku nanti? Di mana aku akan bekerja? Di kota apa? Di bidang apa? Masa semuanya itu dibatasi harus di Yogya hanya karena aku mendengar suara drumben? Aku teringat kata-kata Ryan. Ini tak mungkin!

Untuk saat ini, aku memang harus hidup di Yogya. Entah karena suara drumben, entah tidak. Meski begitu, bukan berarti aku selamanya akan di sini, kan? Semuanya bisa saja berubah. Suara drumben bukanlah penentu masa depanku!

“Heh, kenapa kamu malah komat-kamit sendiri?” tanya Gendhis heran.

Aku tersenyum dan tidak menjawab.

Wira jadi penasaran. “Sepertinya kamu ini senang tinggal di Yogya, kan? *Hayo*, bilang saja. Kamu sekarang lebih suka Yogya daripada Bengkulu, kan?” selidiknya.

Aku menggeleng, tetapi Wira terus mencecarku. Dia bahkan bilang kalau dia tahu mengapa aku suka tinggal di Yogya. Ah, sok tahu! Aku terus mengelak, tetapi malah Gendhis sekarang yang mencecarku.

“Benarkah begitu? Kamu lebih suka Yogya daripada Bengkulu?” tanyanya.

Aku melihat Wira siap melontarkan jawaban, dan aku jadi panik. Buru-buru aku membungkam mulutnya dengan tanganku.

“*Hmmpftt ... Faben suka Yogya karena hmpffffff sama hmmffmu!*”

“Heh?” Gendhis memelototiku.

Kabuuur!

**TAMAT**

## Kamus Mini Bahasa Melayu Bengkulu

ambo	= saya, aku
idak	= tidak
bulek	= bulat
iko	= itu
asoy	= tas/kantong plastik
cak mano	= bagaimana
siko	= sini
dekek	= dengan
ingek	= ingat
cepek	= cepat
ayuk	= panggilan untuk kakak perempuan
dol	= alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul
setuwou	= nama jenis makhluk gaib yang melegenda di Bengkulu. Ada yang bilang ini sejenis kuntilanak, tetapi ada juga yang bilang ini adalah siluman harimau.

## Kamus Mini Istilah Asing

mobile banking	= aplikasi perbankan yang ada di ponsel
shame on you	= kalimat yang biasanya diucapkan untuk menunjukkan ketidaksukaan/ketidaksetujuan. Artinya adalah 'seharusnya kamu malu'.

## Kamus Mini Bahasa Jawa

ngilo	= bercermin
jangan	= sayur
nrimo	= pasrah, menerima nasib
salim	= mencium tangan orang yang lebih tua/ dihormati
lanang	= pria
sing	= yang
ora	= tidak
cah	= bocah, anak
wegah	= ogah
saiki	= sekarang
sak karepmu	= sesuka hatimu
matur nuwun	= terima kasih
lali	= lupa
piye	= bagaimana
kowe	= kamu
aja	= jangan
bediding	= perubahan suhu yang mendadak/ mencolok, khususnya di awal musim kemarau
dhemit	= hantu

## Pelaku Perbukuan

### Penulis



Dian Kristiani lahir di Semarang.

Lulusan Fakultas Filsafat UGM ini tumbuh dalam keluarga yang amat suka membaca, menyanyi, dan bermusik.

Sebenarnya, menjadi penulis bacaan anak bukanlah cita-citanya. Namun, saat memiliki dua buah hati, Dian suka mendongengi mereka dengan cerita yang dituliskannya sendiri.

Sejak itu, Dian memutuskan untuk membuat anak-anak Indonesia gembira karena cerita-cerita yang dituliskannya.

Dian bisa disapa melalui IG @dian.kristiani5.



### Ilustrator

Dewitrik adalah seorang Penulis, Ilustrator & Art director buku cerita anak yang karya-karyanya banyak menerima penghargaan internasional seperti The ogoh-ogoh maker yang meraih Juara 2 di Scholastic Asian Picture Book Award di 2015. Ia juga mendirikan Turtale.com, rumah bagi kreator buku anak, sebagai kecintaannya didunia buku anak. Untuk melihat lebih banyak karyanya di Instagram @dewitrik.



### Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar The World's 500 Most Influential Muslims, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.



**Editor**

Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, lulusan Antropologi Universitas Airlangga ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.



**Editor Visual**

Siti Wardiyah Sabri atau yang lebih dikenal dikalangan dunia ilustrasi buku dengan nama Dunki Sabri, mulai menggambar ilustrasi khususnya ilustrasi buku anak sejak tahun 2005. Ia adalah Lulusan Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta yang sampai saat ini masih mengajar Seni Budaya di SMP Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Selain memiliki pengalaman menjadi seorang ilustrator ia juga sebelumnya aktif di bidang desain grafis, dan memiliki kecintaan terhadap bidang seni dan kreativitas usia anak. Untuk mengenal dan melihat karyakaryanya silakan kunjungi Instagram @dunkisabri atau dapat dihubungi melalui email : dunkisabri@gmail.com.



**Desainer**

Erwin, pria kelahiran Kota Hujan ini berharap sedikit kontribusinya ini dapat membantu generasi emas Indonesia untuk membangkitkan minat berliterasi, karena seperti kata pepatah bahwa *Buku adalah Jendela Dunia*.

Mendesain buku adalah salah satu passion dalam kesehariannya. Ingin berkenalan lebih lanjut? Silakan berkirim surel ke [wienk1241@gmail.com](mailto:wienk1241@gmail.com)



Bagi Faben, tinggal di Yogya  
sungguh menyebalkan. Makanan,  
teman-teman, dan cuacanya sungguh  
berbeda dengan Bengkulu, kota kelahirannya.  
Namun, Faben tak punya pilihan. Dia harus  
tinggal di sana selama dua tahun. Berbagai  
permasalahan pun timbul. Faben terus mengeluh  
dan berharap dua tahun cepat berlalu.

Suatu malam, Faben mendengar suara drumben.  
Aneh, siapa yang bermain drumben malam-malam  
begini? Faben pun mencari informasi di internet.  
Konon, itu adalah drumben makhluk astral! Katanya,  
siapa pun yang mendengar suara drumben itu, akan  
menetap di Yogya selamanya.  
Huaa, Faben tak mau!

**HET** Rp26.000

